

## Sinopsis

Dunia pendidikan saat ini membutuhkan siklus kerjasama yang baik antara berbagai pihak di bawah visi dan misi yang sama. Siklus kolaborasi pasti akan mengarah pada solusi. Pendidikan profetik sebagaimana yang dimaksud oleh Buya Hamka berpegang pada prinsip integrasi (tauhid), yaitu tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat materi. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan kepada tuhan, sehingga pendidikan yang baik menurut Buya Hamka adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi lahir dan batin. Potensi Fitrah-Nya untuk menyembah Tuhan diintegrasikan dengan akal, pikiran, perasaan dan sifat-sifat kemanusiaan yang lain. Tujuan pendidikan profetik yang tidak lepas dari prinsip persamaan sebagai hamba Allah dan pembebasan dari kebodohan atau nafsu hewaniahnya, menjadi perkara yang harus dilakukan oleh Buya Hamka.

 STAI Muhammadiyah  
Tulungagung

Jln. Pahlawan, No. 27, Gg. 03, Ketanon,  
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.

<https://www.staim-tulungagung.ac.id>

(0355) 322376

@staimuhammadiyah

ISBN 978-6-23-861702-3



9 786238 817023 >

Muhammad B. Hamka, Aldo Redho Syam  
Editor : Afiful Ikhwan

PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI PROFETIK

 STAIM  
Tulungagung

# PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI PROFETIK

## Dalam Pemikiran Buya Hamka



Muhammad B. Hamka  
Aldo Redho Syam  
Editor : Afiful Ikhwan

**Muhammad B. Hamka**  
**Aldo Redho Syam**

(Editor: Afiful Ikhwan)

**PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI  
PROFETIK  
DALAM PEMIKIRAN BUYA HAMKA**

**Penerbit:**  
**STAI Muhammadiyah Tulungagung**

**PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI PROFETIK  
DALAM PEMIKIRAN BUYA HAMKA**

Muhammad B. Hamka  
Aldo Redho Syam

Editor: Afiful Ikhwan

**Penerbit:**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah  
(STAIM) Tulungagung**

Jl. Pahlawan Gg. III No.27, Ketanon, Kec. Kedungwaru,  
Tulungagung,  
Jawa Timur 66229

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis  
ISBN: 978-623-88170-2-3 (PDF)

Cetakan I, 2022

Di distribusikan oleh:

**LPPM STAI Muhammadiyah Tulungagung**

## PRAKATA PENULIS

Puji syukur tidak bosan-bosannya penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang masih memberikan kesempatan dan waktu yang berharga, sehingga penulis dapat menuntaskan karya buku ini dengan baik. Serta, shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah saw yang selalu menyinari umatnya dengan *syafa'at*-Nya.

Buku ini hadir dihadapan anda hasil perolehan dari karya dimana penulis ketika menempuh pendidikan strata satu. Karya diterbitkan ini sudah melalui beberapa tahap, mulai proses pengeditan dan penyesuaian isi yang didiskusikan secara bersama-sama dengan teman-teman sejawat di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dari hasil diskusi, buku ini akhirnya diberi judul "*Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka*". Buku ini membahas dengan berbagai macam persoalan yang mana sangat berhubungan dengan nilai-nilai kenabian (profetik) menurut Buya Hamka, sehingga lebih meningkatkan secara maksimal khususnya memahami dalam relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Selanjutnya, dalam proses penerbitan buku ini penulis banyak mendapatkan arahan, bimbingan, masukan dalam penyempurnaannya, terutama dari teman sejawat penulis. Selain itu pula yang tak kalah penting, yang selalu mengarahkan dan memberikan ide untuk dijadikan karya buku yaitu beliau Assoc. Prof. Dr. Afiful Ikhwan dan Cand (Dr.) Aldo Redho Syam, terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada beliau berdua, semoga sehat selalu, panjang umur, murah rezeki, dalam limpahan berkah dunia akhirat dan terutama selalu dalam

ridho Allah SWT serta dimudahkan menggapai cita-citanya. Amiin.

Buku ini juga tidak akan ada dihadapan pembaca jika tidak ada dorongan motivasi dan do'a dari orang tua serta saudara-saudara saya, terima kasih semoga seluruh keluarga besarku selalu dalam lindungan Allah SWT. Amiin.

Akhirnya atas segala ketulusan dan kerendahan hati yang telah diberikan untuk terbitnya buku ini, penulis hanya dapat berdo'a, semoga bantuan dan segala kebaikan yang telah diberikan oleh semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Kelemahan dan kekurangan dari buku ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, untuk itu saran dan masukan dari pembaca penulis tunggu, tentunya dalam rangka peningkatan pengetahuan bagi kita semua.

Ponorogo, 10 September 2022  
**Muhammad Buya Hamka**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Layout .....	ii
Prakata Penulis .....	iii
Daftar Isi .....	iv
<b>BAB I BIOGRAFI BUYA HAMKA</b>	
A. Masa Kecil Buya Hamka .....	1
B. Riwayat Pendidikan Buya Hamka .....	5
C. Buya Hamka Menjadi Peneliti .....	13
D. Politik Buya Hamka .....	15
E. Akhir Hidup Buya Hamka .....	17
<b>BAB II PENDIDIKAN PROFETIK</b>	
A. Konsep Pendidikan Profetik Buya Hamka	
B. Sejarah Munculnya Diskursus Profetik	24
C. Geologi Pendidikan Profetik .....	28
<b>BAB III TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA TENTANG PENDIDIKAN</b>	
A. Kewajiban Belajar Mengajar .....	33
B. Tujuan Pendidikan .....	34
C. Subyek Pendidikan .....	36
D. Objek Pendidikan .....	38
E. Metode Pengajaran .....	40

## BAB IV NILAI PROFETIK PERSPEKTIF BUYA HAMKA

- A. Nilai-Nilai Profetik Menurut Buya Hamka
- B. Humanisasi Sebagai Dasar Pendidikan ... 45
- C. Pencetus Profetik Saat Ketua Umum MUI
- D. Buya Hamka Memuliakan Perempuan ... 48

## BAB V PENDIDIKAN PROFETIK

- A. Liberasi Sebagai Proses Pendidikan ..... 51
- B. Transendensi Sebagai Cita-Cita Pendidikan
- C. Relevansi Konsep Profetik ..... 63
- D. Tujuan Pendidikan Berbasis Profetik ...64
- E. Materi Pendidikan Berbasis Profetik ..... 67
- F. Pendidik Berbasis Pendidikan Profetik ... 70
- G. Peserta Didik Berbasis Profetik ..... 74
- H. Media Pendidikan Berbasis Profetik ..... 76
- I. Metode Pendidikan Berbasis Profetik ..... 77
- J. Evaluasi Pendidikan Berbasis Profetik ... 81

DAFTAR PUSTAKA ..... 86

TENTANG PENULIS ..... 91

# BAB I

## BIOGRAFI BUYA HAMKA

### A. Masa Kecil Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, biasa dipanggil Buya Hamka, adalah putra seorang penjelajah terkemuka bernama Syekh Abdul Karim Wada Amrullah. Dia dikenal sebagai Haji Rasul, dan sebagaimana Yohan di Januar Arifin kemukakan sebagai pelopor pemugaran di Minangkabau setelah kembali dari Mekkah pada tahun 1906.<sup>9</sup>

Buya Hamka lahir di dunia pada 16 Februari 1908 atau disepakati pada 13 Muharram 1326 di Minangkabau. wilayah, desa Molek, Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat.<sup>10</sup> Dia adalah anak sulung dari tujuh bersaudara. Buya Hamka lahir dalam keluarga yang berkomitmen pada pelajaran Islam dan pemahaman yang baik tentang adat istiadat.<sup>11</sup> Ayahnya, yang

---

<sup>9</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 421.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Rahmi Nur Fitri, Hamka sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04, No. 01, Januari-Juni 2020, hlm. 44.

merupakan ilmuwan terkemuka, akhirnya menjadi pendahulunya. Buya Hamka adalah seorang pemimpin militer Padri.<sup>12</sup> Kakeknya juga Syekh Guguk Kuntur atau Abdullah Saleh yang merupakan anak dari menantu Syekh Abdul Arif yang merupakan ustadz penting di Padang Panjang pada abad ke-19.<sup>13</sup>

Semasa kecil, ia dipanggil Abdul Malik dan lebih sering tinggal bersama kakek dan neneknya atau dipanggil Engku dalam bahasa Minang. kakek) dan Midungnya (nenek). Dengan demikian, Buya Hamka merasa lebih ditipu oleh kakek-neneknya daripada ayahnya sendiri. Itu karena ayahnya sangat terlibat. Ia sering menjelaskan bahwa banyak orang membutuhkan panggilannya sebagai ilmuwan.

Ayah Buya Hamka adalah pria yang keras dan tidak memiliki keterikatan yang kuat dengan anak-anaknya. Secara umum, hal ini diperkirakan tidak sesuai dengan posisi Buya Hamka yang masih anak biasa-biasa saja yang biasanya dibiarkan mengungkapkan pikirannya. Namun, ayahnya memujinya sebagai tampilan nakal. Oleh karena itu,

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 45.

<sup>13</sup> Fabian Fadhly Jambak, Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah, *Jurnal Theologia*, Vol 28, No 2 tahun 2017, hlm. 260.

Buya Hamka sering merasa ditegur tanpa alasan, dan hasil logis dari perlakuan yang menurutnya benar, menurut otaknya, namun, terlepas dari apa yang biasanya diharapkan, jika menurut ayahnya.<sup>14</sup>

Buya Hamka Kecil dikenal sebagai anak yang lihai, kenakalannya bermain di antara mereka. lama sekali, main silat, nonton adu sapi, nonton bola dan nonton film.<sup>15</sup> Hal seperti itu sebenarnya wajar untuk anak seusia Buya Hamka, namun karena ayahnya sangat menginginkan Buya Hamka menjadi imam seperti dirinya, maka tatapan seperti itu dianggap nakal dan menyulut kemarahan Haji Rasul.<sup>16</sup>

Kesalahan itu terjadi saat ia berusia 4 tahun. Pada usia ini, perilaku menyimpang mencapai puncaknya pada usia 12 tahun. Kekacauan Buya Hamka disebabkan oleh dua hal: Ketika dia dewasa, itu benar-benar mengubah pola kemajuan dan peningkatan di masa kecil. Faktor utama adalah

---

<sup>14</sup> Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 23.

<sup>15</sup> Rahmi Nur Fitri, Hamka sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, hlm. 45.

<sup>16</sup> Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 23.

konsekuensi menjadi ayah yang keras dan tidak memiliki anak. Jadi tidak, Buya Hamka jarang dimarahi ayahnya tanpa mengetahui penjelasannya. Sedangkan variabel-variabel berikut ini terkait dengan pemisahan ayah dan anak ibunya. Itu dipandang sebagai eksplorasi pikiran yang sangat menjengkelkan. Dia merasa tanpa tujuan sepanjang rutinitasnya. Penghapusan dua penjaga gerbang membuatnya merasa bahwa dia saat ini tidak memiliki kesempatan untuk hidup.<sup>17</sup>

Kesalahan Buya Hamka tidak hanya membuatnya menjadi orang yang kacau balau. Terlepas dari keinginannya untuk menjadi sekretif yang dia inginkan, jangan melakukan kesalahan apa pun selain ujian Islam. Ini dengan mempertimbangkan fakta bahwa untuk memastikan posisi sulit mereka ditanamkan sejak kecil. Dalam miss stage, dia adalah seorang yang pemberani, jarang pulang ke rumah, meskipun dia masih tidak secara teratur mengunjungi anggota keluarganya di rumah.

Selama pengalamannya, Buya Hamka sering menghabiskan hari-harinya di perpustakaan. Dia memastikan untuk mengunjungi perpustakaan untuk

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 23.

membeli buku. Seperti yang dicatat oleh Noer Saat Musyarif, Buya Hamka mengunjungi perpustakaan yang gurunya adalah Zainuddin Labai el-Yausi.<sup>18</sup> Selain itu, ia juga menghadiri pertemuan para pemimpin ninik mamak dan datuk untuk fokus pada percakapan biasa yang sedang berlangsung. Buya Hamka kecil sangat lekat dengan percakapan biasa, meski melawan ayahnya.<sup>19</sup>

## **B. Riwayat Pendidikan Buya Hamka**

Buya Hamka bersekolah di usia muda, lebih tepatnya dalam iklim keluarga. Ia memulai studinya dengan latihan yang keras, lebih khusus lagi dengan membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya. Pada usia tujuh tahun, Buya Hamka kecil dikeluarkan dari sekolah desa. Apalagi keinginan sang ayah untuk membuat Buya Hamka terlihat seperti dirinya tertahan oleh kenyataan bahwa Buya Hamka sibuk dengan studinya. Di sekolah desa, praktik mengajar tidak cukup di awal hari, Buya Hamka kecil dikenang lagi di sekolah Dinya sebagai praktik mengajarnya di sore hari. Sekolah Diniyah adalah sekolah yang dibuka oleh

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 24.

<sup>19</sup> *Ibid*.

Zainuddin Labai, yang sejujurnya adalah murid Haji Rasul.<sup>20</sup>

Namun, karena Buya Hamka kecil adalah anak kecil yang ikut membuka pintu, dia tidak melanjutkan studinya lama-lama di sana.

Setelah itu, Buya Hamka kecil dikirim dari Madrasah Tawalib, di mana ayahnya adalah direktornya. Di madrasah, Haji Rasul memutuskan untuk berhadapan langsung dengan anaknya. Namun, Haji Rasool percaya bahwa Buya Hamka akan menjadi anak yang baik. Buya Hamka kecil menjadi marah dan tidak fokus pada penilaian. Dia juga sering bolos kelas dan membuat ayahnya marah.<sup>21</sup>

Tanpa menyerah, Haji Rasul saat itu meminta Buya Hamka kecil untuk mengikuti kursus bahasa Inggris.<sup>22</sup> Dalam situasi ini, Buya Hamka kecil ingin terus berkonsentrasi. Hal ini dikarenakan instruktur yang mengajarkan kepribadiannya dinilai sangat berwawasan sehingga dapat membuka jiwanya.

---

<sup>20</sup> Rahmi Nur Fitri, Hamka sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, hlm. 46.

<sup>21</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, (Tangerang Selatan: Imania (Pustaka IIMaN Group), 2019), hlm 86.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 87.

Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena instrukturnya pindah ke Padang untuk mengajar.

Buya Hamka Kecil adalah seorang pemuda yang membutuhkan kesempatan. Dia mencoba menjauhkan diri dari keputusan yang membuatnya merasa berkewajiban. Maka, ketika bosan belajar di Tawalib dan Diniya, ia pergi ke perpustakaan milik gurunya Zainuddin Labaya.<sup>23</sup> Di sana ia yakin bisa mempelajari berbagai data dengan baik.

Rasa bersalahnya sudah mencapai usia 12 tahun. Sekitar waktu yang sama, orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Hal ini berdampak negatif pada pikiran Buya Hamka. Dia semakin berubah menjadi pemuda yang bebas. Dia melakukan apa yang dia lihat cocok. Kecemasan Haji Rasul semakin menjadi. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengirim Buya Hamka untuk fokus pada agama dengan salah satu temannya di Parabek.<sup>24</sup>

Kemudian, saat itu, sekitar usia 16 tahun, Buya Hamka memutuskan untuk pergi ke Jawa. Ia memperoleh persetujuan dari Haji Rasul dan

---

<sup>23</sup> Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 24

<sup>24</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm 90.

membebaskannya ke Jawa. Ia kemudian singgah di Yogyakarta untuk belajar tentang perkembangan aktivis sosial. Di sini ia juga mengikuti berbagai kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Sarekat Islam. Kemudian, saat itu, ia terus tinggal di Pekalongan, terutama bersama saudaranya yang merupakan tokoh Muhammadiyah.

Baru setahun Buya Hamka mengembara di tempat terkenal di Jawa ini. Kemudian, pada saat itu, pada tahun 1925, yang bertepatan dengan usia tahun. Ia memutuskan untuk kembali ke Minang. Sejak saat itu, Buya Hamka menjadi orang yang paling disegani di antara teman-temannya. Namun hal itu tidak berlangsung lama, Buya Hamka dengan segala kemampuannya justru mendapat segudang ujian bakar dari warga pribumi. Akhirnya, pada tahun 1927, Buya Hamka memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Tanah Suci untuk menyebarkan pengetahuan Islam tentang para menteri Mekah dan juga untuk mengerjakan perjalanannya. Di tanah suci, ia berbaur dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 422.

Prestasi Buya Hamka sebagai seorang spesialis tidak lepas dari kegigihannya dalam bertemu dan mendapatkan masukan dari para gurunya. Beberapa pendidik ini:

a. Haji Rasul

Haji rasul merupakan ayah kandung dari Buya Hamka, sejak usia dini ia telah melalui pendidikannya dengan belajar langsung dengan ayahnya, Haji Rasul. Guru pertama yang ia dapatkan adalah ayahnya sendiri, pertama kali yang ia pelajari adalah belajar membaca Al-Quran.<sup>26</sup> banyak pengetahuan dasar mengenai Agama Islam yang ia dapatkan dari ayahnya sendiri

b. Engku Zainuddin Labis El Junusi

Engku Zainuddin Labis El Junusi adalah penyelenggara Sekolah Desa dan Sekolah Diniya, serta guru Buya Hamka. Ketika dia datang ke kelas di sana, Buya Hamka sangat menghormati gurunya. Seperti yang dia tunjukkan, "Kenangan Hidup" yang dikutip oleh Haydar Musyafa, tutor Zainuddin, adalah tentang menemukan cara untuk

---

<sup>26</sup> Usep Taufik Hidayat, Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, *Buletin Al-Turas*, Vol 21, No 1, Tahun 2015, hlm. 4.

membangkitkan simpati dan menemukan cara untuk membuatnya mengambil pelajaran.<sup>27</sup>

“Ketika seorang guru memasuki kelas, jiwanya dan pikiran teman-temannya terungkap. Para guru takut, tetapi juga sangat mencintai. Dia tidak banyak melarangnya, tetapi setiap kali dia mencoba 100% memuaskannya. dibuat oleh murid-muridnya.

Ketika guru berada di dalam kelas, mungkin dia mencoba menyambut antusias siswanya, dan semua ini memperkuat keterikatan siswa dengan guru.

c. Sutan Marajo

Sutan Maraho adalah guru bahasa Inggris di Buya Hamka. Ia tertarik dengan tenaga pendidik karena menurutnya Sutan Marajo memiliki alternatif metode pengajaran dari para guru sekolah Diniya dan Tawalib. Menurutnya, Sutan Maraho sangat brilian sehingga bisa membuka otaknya. Namun hal ini tidak berlangsung lama, Sutan Maraho pindah mengajar di Padang.<sup>28</sup>

d. Syekh Ibrahim Musa

---

<sup>27</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm 85.

<sup>28</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 87.

Syekh Ibrahim Musa adalah pendamping Haji Rasul yang menjadi pendidik ketika Buya Hamka berkonsentrasi di Parabek.<sup>29</sup> Sistem pendidikan di sini tidak jauh berbeda dengan madrasah Tawalib, apalagi di sini memang ada kelas.

e. Ki Bagus Hadikusumo

Ki Bagus Hadikusumo adalah seorang instruktur yang ditemuinya di Yogyakarta. Pertemuannya dengan Ki Bagus karena pamannya Jaafar Amrullah yang mendorongnya untuk fokus pada kitab pemahaman. Bersama Ki Bagus, Buya Hamka belajar tafsir Baidawi, yaitu kritik terhadap bahasa Kawi.<sup>30</sup>

f. Mirza Wali Ahmad Baik

Mirza Wali Ahmad Baik adalah seorang pelobi untuk gerakan Ahmadiyah.<sup>31</sup> Pamannya Jafar Amrullah mengajak Buya Hamka untuk belajar bersama instrukturinya.

g. Tjokroaminoto, Raden Mas Sorjopranoto atau Raja Mogok dan Haji Fakhruddin.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> *ibid*, hlm. 90.

<sup>30</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 129.

<sup>31</sup> *ibid*, hlm. 130.

<sup>32</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 131.

Tiga orang pendidik adalah guru di Sekolah Sarekat Islam Pakualam. Di sana, Buya Hamka mendapat bimbingan dari tiga orang pendidik. Bersama Tiokroaminoto, Buya Hamka belajar tentang Islam dan komunisme. Buya Hamka sangat tertarik dengan Tjokroaminoto karena menurutnya dia sangat lugas dan mudah dipahami dalam ilustrasi. Contoh-contoh yang diberikan, mulai dari hipotesis Karl Mark hingga studi Islam, sangat luas. Menurutnya, Tiokroaminoto adalah guru yang menarik dan tegas. Sementara itu, bersama Raden Mas Sorjopranoto atau Raja Mogok, Buya Hamka memiliki gagasan tentang humanisme. Menurutnya, Strike King adalah instruktur yang sangat cepat dalam Latihan, apalagi dengan Haji Fakhruddin, Buya Hamka berkenalan dengan detail pelajaran Islam yang kompleks, menurutnya, Haji Fakhruddin adalah guru yang lucu.

h. Sutan Mansour

Sutan Mansour adalah saudaranya yang tinggal di Pekalongan. Dia adalah istri dari saudara tiri Buya Hamka. Sutan Mansour adalah salah satu departemen pengembangan Muhammadiyah yang menemukan cara untuk bertemu dengan Ahmad

Dahlan. Bersama saudaranya melalui pernikahan, Buya Hamka dibesarkan oleh menantunya.<sup>33</sup>

- i. Syekh Ahmad Khatib al-Mingkabawi dan Haji Agus Salim

Syekh Ahmad Khatib al-Mingkabawi dan Haji Agus Salim adalah guru yang ditemuinya di Mekkah. Berikutnya adalah Haji Agus Salim yang kemudian mendesak Buya Hamka untuk segera kembali ke tanah air.<sup>34</sup>

### **C. Buya Hamka Menjadi Peneliti**

Sepulang dari Mekah, Buya Hamka tidak langsung mengunjungi rumah ayahnya. Pokoknya, dapatkan Terrain yang nyaman dulu. Namun, saudaranya melalui pernikahan, Sutan Mansur, mengirim surat yang memintanya untuk segera kembali ke Maninjau. Di Medan, Buya Hamka menjadi guru Al-Qur'an untuk pedagang kecil hanya sebagai pendukung majalah yang diklaim oleh China.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 25.

<sup>34</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 422.

<sup>35</sup> Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, hlm. 25.

Buya Hamka tidak pulang, meski menerima surat dari Sutan Mansour. Akhirnya Sutan Mansur menyusul ke Medan dan mempersilakan Buya Hamka pulang karena kerinduan Haji Rasul kepada anaknya. Buya Hamka menyetujui ajakan itu dan kembali ke Maninjau.

Sesampainya di rumah Haji Rasul, Buya Hamka dipertemukan dan dibalut serban sebagai gambaran dari apa yang dimainkan ayahnya di jalan. Kemudian, pada saat ini, pada hari Jumat dia dikirim ke kelas oleh ayahnya dengan jubah dan sorban ayahnya.

Prestasi dan keterampilan Buya Hamka semakin terasa setelah menyampaikan pidato bertajuk “Islam Dalam Adat Minangkabau”. Isi kuliahnya menemukan cara yang menarik dalam pertimbangan banyak koleksi. Apalagi, pada Muktamar ke-21, Buya Hamka kembali menarik perhatian para tokoh Muhammadiyah di Yogyakarta. Dari pidato tersebut, banyak orang tergerak dan menangis karena substansi pidato yang mengangkat tema memajukan Muhammadiyah di Sumatera. Berdasarkan pemahamannya tentang keterbatasan informasi dan pengalaman Buya Hamka dalam berceramah,

pimpinan Muhammadiyah menamakannya Mubaliga Muhammadiyah di Makassar.<sup>36</sup>

Setelah Buya Hamka pindah ke Kebayoran Baru, Yayasan Pesantren Islam (YPI) Masjid al-Azhar mengangkatnya sebagai Imam tetap di masjid, Buya Hamka setuju dan langsung mempertimbangkan untuk menjadikan masjid sebagai pusat latihan dakwah Islam. dengan latihan yang berbeda, dimulai dengan pidato pagi., bacaan selasa malam yang mengupas secara detail tasawuf, tilawah ibu, dan amalan-amalan ketat lainnya.

#### **D. Politik Buya Hamka**

Jalan politik Buya Hamka dimulai dengan hadirnya asosiasi-asosiasi Islam di Indonesia. Tokoh Islam seperti Haji Agus Salim, Raden Mas Abikoesno, Moh. Nasir, Sukiman Wirjosanjoyo dan Abu Hanifa mendirikan partai-partai Islam di Indonesia. Akhirnya, gagasan pembentukan partai Islam diakui setelah Bung Karno mengeluarkan “Deklarasi Resmi” pada 16 Oktober 1945, yang memungkinkan dibentuknya kelompok-kelompok ideologis.

---

<sup>36</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 194.

Kepintaran yang biasa membuat para perintis Muslim mengadakan kongres yang diadakan di Yogyakarta pada 7-8 November 1945. Kongres tersebut dihadiri oleh para pemimpin berbagai aliran Islam, khususnya Muhammadiyah dan Nahdlatul 'Ulama (NU). Dalam kongres tersebut diputuskan bahwa umat Islam harus mengadakan pertemuan politik sebagai sarana memerangi umat Islam di pemerintahan, sehingga dibentuklah Majelis Syura Muslim Indonesia (Masumi).

Dalam kontes politik 1955, Masyumi menemukan cara untuk mendapatkan kursi, dan Buya Hamka terpilih sebagai orang dari daerah pemilihan yang berkumpul untuk menjalankan partai Masyumi. Seluruh anggota Majelis Konstituante yang berjumlah 550 orang menjabat pada tanggal 10 November 1956, dan tugas Majelis Konstituante adalah merancang Undang-Undang Dasar untuk menggantikan Undang-Undang Dasar Sementara Tahun 1950.<sup>37</sup>

Dari tahun 1955 sampai tahun 1957, Buya Hamka sangat aktif dalam rapat pembentukan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam pendahuluan, terdapat dua keputusan sebagai dasar

---

<sup>37</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 298

negara, yaitu UUD 1945 dengan dasar negara Pancasila dan UUD 1945 dengan dasar negara Islam. Majelis Islam yang dipimpin oleh partai Masyumi mengusulkan gagasan negara Islam. Untuk sementara, Partai Nasional Indonesia menuntut Pancasila sebagai dasar negara.<sup>38</sup>

Tokoh-tokoh Islam yang sejak awal tidak pernah menerima filsafat sosialis, menolak Nasakom (Nasionalisme, Agama, Komunis). Masyumi juga menolak pemikiran Bung Karno karena menurutnya ajaran sosialis bertentangan dengan ajaran Islam. Kelakuan Masyumi dan PSI ini tentu membuat Bung Karno geram. Kemudian bersamaan dengan Keputusan Presiden Nomor 200 Tahun 1960 tanggal 15 Agustus 1960, kedua perkumpulan tersebut dibubarkan dan kegiatan politik Buya Hamka dihentikan.

#### **E. Akhir Hidup Buya Hamka**

Buya Hamka menjabat sebagai direktur MUI selama dua periode. Kedua kalinya, Buya Hamka menyerahkan diri sebagai ketua umum MUI. Pasalnya, Buya Hamka menolak usulan pemerintah untuk tidak

---

<sup>38</sup> Irfan Hamka, *Ayah...Kisah Buya Hamka*, (Jakarta:Republika, 2013), hlm. 258

menaati fatwa MUI yang melarang umat Islam tertarik merayakan Natal. Boor sangat tegas dalam hal kepercayaan, dia tidak bisa mengacaukannya dengan perjanjian negara.

Setelah penyangkalannya, tak lama setelah Ramadhan memasuki bulan suci Ramadhan pada awal Juli 1981, Buya Hamka masih efektif mengajar di RRI dan TVRI. Malam itu, ia belum siap menjadi Imam Teraviah di Masjid Raya Al-Azhar. Kesehatan Buya Hamka terus memburuk karena diabetesnya memburuk dan dia mengalami komplikasi.<sup>39</sup>

Buya Hamka dibawa ke Poliklinik Pertamina pada 18 Juli 1981, dan di bawah arahan Karnan Bravijay, seorang dokter spesialis, Buya Hamka harus dirawat di rumah sakit. Irfan Hamka mengikuti Buya Hamka ke rumah sakit darurat. Boor ditempatkan di ruang VIP di lantai lima. Buya Hamka didampingi anak-anaknya Aziza, Fathiya bersama saudara tirinya Fibri Khajat dan pacarnya Siti Khadijah.<sup>40</sup> Informasi tentang penyakit Buya Hamka ini menarik simpati banyak orang. Banyak karangan bunga mawar mulai

---

<sup>39</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 505.

<sup>40</sup> Irfan Hamka, *Ayah...Kisah Buya Hamka*, hlm. 274.

muncul dengan tulisan "Saya berharap Anda cepat sembuh."

Jumat, 24 Juli 1981 Kondisi Buya Hamka sangat parah. Dr Savitri Siregar datang mengunjungi keluarga Buya Hamka, lalu mengatakan bahwa paru-paru, jantung, ginjal dan pikiran benar-benar berhenti bekerja. Jelas, dr. Savitri Siregar memberikan penjelasan klinis yang menyatakan bahwa alat pacu jantung yang dipasang di tubuh Buya Hamka hanya digunakan untuk daya tahan dan tidak bisa digunakan untuk mengubah kondisi Buya Hamka sedikit pun. Akhirnya alat pacu jantung itu dilepas dan Buya Hamka dinyatakan meninggal pada Jumat, 24 Juli 1981, bulan keempat belas Ramadhan 1402 H, pukul 10.41 WIB

## BAB II

### PENDIDIKAN PROFETIK

#### A. Konsep Pendidikan Profetik Buya Hamka

Desain individu kenabian yaitu dari bahasa prophet yaitu nabi (Inggris), dan berarti *prophetic* artinya Kenabian.<sup>41</sup> keteladanan Nabi berasal dari bahasa Badui, izaba', yaitu kabar (*al-Khabar* atau *News*), kabar (kabar baik. Jikalau *nubuwwah* adalah *masdar* (konstruksi objek individu) dan *naba'* yang mengandung makna kenabian.<sup>42</sup>

Secara epistemologis, Nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah SWT. Namun, tidaklah wajib untuk menyampaikannya kepada manusia, sedangkan Rasul adalah orang yang menerima wahyu, dan pada saat yang sama, Allah memerintahkan untuk menyampaikannya kepada umat manusia.<sup>43</sup> Kedua hal ini merupakan misi kenabian.

---

<sup>41</sup> M. Dagum, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Nusantara, 2006), hlm. 897.

<sup>42</sup> Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi dan Kenabian Dalam Perspektif al Quran", *Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 150.

<sup>43</sup> Syarif, "Misi Pendidikan Spiritual Kenabian Nabi Muhammad (Analisis Ikhtiar Membentuk Karakter Anak Bangsa dengan Pendekatan Hikmah)", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1, No. 2, September 2011, hlm. 107.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,<sup>44</sup> para Nabi adalah utusan Allah, menyampaikan salam dan nasihat yang besar. Jadi dalam situasi ini, Ham Abdalati sebenarnya mengatakan bahwa alasan ber-*nubuat* adalah untuk menunjukkan apa yang orang tahu dan untuk menunjukkan apa yang orang tidak tahu atau tidak mengerti.<sup>45</sup> Kelas teladan Nabi ditemukan dalam Al-Qur'an.<sup>46</sup> *Pertama* mendapatkan pengungkapan, dan Allah kemudian menumpuk di dalam kitab. *Kedua*, membawa hukum dan syari'ah sesuai dengan keadaan, biasanya selamanya. *Ketiga*, meramalkan apa yang akan terjadi sesuai dengan firman Allah SWT.

Seperti yang dikatakan Karen Armstrong,<sup>47</sup> para Nabi adalah orang-orang yang dimotivasi secara langsung, dan Tuhan (Allah) memiliki visi yang tegas

---

<sup>44</sup> Q.S Al-Baqarah/2: 213.

<sup>45</sup> Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif al Qur'an", *Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 158."

<sup>46</sup> Q.S Al-An'am/6: 89.

<sup>47</sup> Karen Armstrong adalah seorang pengarang, feminis, dan penulis tentang agama-agama di dunia (salah satunya Islam). Karen Armstrong mengaku sebagai pengikut Agama Monoteis namun besikap moderat terhadap paham fundamentalisme dan menyadari bahwa Agama Islam terpojok oleh media massa sebagai fundamentalisme militan. Nurmiah Nasution, Pemikiran Karen Armstrong tentang Tuhan Menurut Perspektif Islam, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, ISSN: 2580-8311 (Online), Vol. 3, No. 1, Juli 2019, hlm. 74.

yang dapat Ia berikan kepada orang-orang yang secara individu diberkahi dengan kemampuannya yang luar biasa,<sup>48</sup> di luar kemampuan orang biasa. Nabi memiliki jiwa filosofis dan dunia lain yang tidak memerlukan pendidikan atau pelatihan eksternal, tetapi diciptakan sendiri dengan bantuan arahan Ilahi untuk mencapai kemampuan kenabian tertentu.<sup>49</sup>

Kemudian, pada saat ini, seperti yang ditunjukkan oleh Ibnu Sina, kenabian terjadi melalui transmisi dan penjelasan yang dinamis dan memiliki naluri suci yang tidak dimiliki hewan lain. Perhatikan penjelasan yang dinamis, nabi dapat memahami semua ini untuknya. sekaligus mengubah kemungkinan menjadi fakta dalam berbagai kondisi.<sup>50</sup> Orang biasa menerima informasi hanya ketika mereka siap untuk melihat apa yang terlihat dengan mata telanjang dan secara individu memahami apa yang terjadi.

---

<sup>48</sup> Karen Armstrong, *Muhammad, A Biography of the Prophet atau Muhammad Sang Nabi*, terj. Sirikit Syah, cet. kesepuluh (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 41.

<sup>49</sup> Ahmad Mujahid, *Prophetic Psychology: Relevansi Penafsiran Agama dalam Menyikapi Era Society 5.0, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, ISSN 2622-9439; E-ISSN 2622-9447, Vol. 2, Maret 2020, hlm. 381.

<sup>50</sup> Radiyah Adabiyah, "Kenabian Perspektif Ibnu Sina", *Refleksi*, Vol. 17, No. 1, Januari 2017.

Agar misi kenabian dapat terlaksana dengan baik, setiap Nabi dibekali dengan karakteristik yang besar sebagai kesan pribadi Nabi, khususnya: *Shiddiq*, adil dalam perkataan dan perbuatan. *Amanah* dapat dipercaya ketika diberi tanggung jawab atas perkataan dan perbuatan. *Tabligh* menyampaikan banyak kualitas positif, informasi yang relevan, bahkan jika kedengarannya berat. *Fatonah*, pintar dalam semua aspek berkehidupan.<sup>51</sup>

Ada empat prilaku Nabi yang mampu dibina dalam diri manusia selalu dibimbing oleh ketakwaan kalbu dan kenyataan dalam keseharian (*sidiq*), memenuhi kewajiban kepada ahli dan memiliki tugas yang teguh (*amanah*), memiliki pilihan untuk bercakap dengan jujur (*tabligh*) dan mencari solusi permasalahan dengan baik juga efektif (*fatolah*).

Lalu, pada titik ini, setiap kenabian memiliki tujuan mendasar yang wajib dipahami juga dipoles dari para peneliti sebagai penerus utama para Nabi. Dengan memenuhi misi menegakkan kitab suci, memperjelas dan mentransmisikan ajaran-ajaran-Nya, menjadi hakim dalam memutuskan hal-hal yang dianggap

---

<sup>51</sup> Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 33, Januari-Juni 2016. hlm. 38.

pribadi, dan menjadikan diri sebagai panutan yang baik bagi orang-orang yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik nilai-nilai Al-Qur'an.

Dari sekian banyak kemungkinan dan misi ini, jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan kenabian, Nabi harus menguasai materi Al-Qur'an untuk diturunkan kepada kerabat (murid) dengan strategi pengajaran yang tepat, waspada, dan juga melegitimasi jika terjadi kesalahan dalam penyampaiannya.

Dasar munculnya wacana profetik adalah kajian filosofis, khususnya cara berpikir profetik, yang bergantung pada kualitas kenabian dalam Al-Qur'an dan Sunnah melalui pasal-pasal nalar antara kualitas luar biasa dan keimanan. Dari sini dapat ditemukan standarisasi dan kenyataan berguna yang sejati yang akan membantu dalam pengelolaan komunitas yang optimal.

## **B. Sejarah Munculnya Diskursus Pendidikan Profetik**

Awal Muncul diskursus profetik dilatar belakangi dari kajian filsafat, ialah filsafat profetik ataupun filsafat kenabian, yang bersumber pada nilai-nilai kenabian dalam al- Qur' an serta sunnah lewat

proses dialektika antara transendensi serta iman.<sup>52</sup> Dari perihal itu bisa ditemui kebenaran normatif serta faktual- aplikatif buat menunjang terjadinya kehidupan warga sempurna.

Secara historis, cara berpikir profetik dipelajari secara serius oleh Ibn Arabi<sup>52</sup> (1165-1241) dan Siyahudin as-Suhrawardi<sup>53</sup> (1152-1191), yang menyimpulkan bahwa cara berpikir Barat dari Yunani hingga saat ini lamban, dengan alasan bahwa diskusi

---

<sup>52</sup> M. Ghozali Moenawar dkk, *Media Komunikasi Diskursus Profetik, Agama, dan Pembangunan*, (Jakarta: UAI Press, 2017), hlm. 16.

<sup>52</sup> Ibnu Arabi, nama lengkapnya adalah Syaikh Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi, seorang tokoh sufi dari Andalusia yang meninggal pada 638 H/ 1241 M. Sosok Ibnu Arabi sangat erat dengan doktrin-doktrin kosmologis dan metafisik serta psikologis dan antropologis. Ajaran Ibnu Arabi berupa perbandingan doktrin dan metode untuk mencapai puncak spiritual berupa keindahan Tuhan. Dia menyadari bahwa manusia merupakan pancaran wujud Tuhan yang mutlak. Lihat selanjutnya pada jurnal yang ditulis oleh Khusnul Khotimah, "Filsafat Profetik menurut Seyyed Hossein Nasr", *Manarul Quran: Jurnal Studi Agama dan Budaya*, No. 9, Januari-Maret 2012, hlm. 118.

<sup>53</sup> Nama asli Suhrawardi adalah Syihab al-Din ibn Habasy ibn Amirak ibn Abu al-Futuh al-Suhrawardi. Beliau lahir pada tahun 548 H/1152 M di Suhraward, daerah barat laut Iran. Suhrawardi mengkritik Ibnu Sina tentang filsafat peripatetiknya, yang banyak dipengaruhi filsafat Yunani dengan filsafat Isyraqi yang berarti cahaya atau penerangan. Simbolisme cahaya digunakan sebagai faktor yang menentukan wujud, bentuk, materi, jiwa, akal dan pengalaman mistik. Lihat selengkapnya di jurnal yang ditulis oleh Eko Sumadi, "Teori Pengetahuan *Isyraqiyyah* (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015, hlm. 284.

sekitar kemudian terfokus hanya pada perbatasan manusia dan alam, dan bukan pada alam kebesaran. Alhasil, kedua ulama sufi ini mengalihkan kontemplasi mereka ke alam ketuhanan dan kenabian.<sup>54</sup>

Pada gilirannya, refleksi ini dijelaskan oleh beberapa asumsi yang dimiliki oleh Muhammad Iqbal, seorang sarjana dari anak benua India pada abad kedua puluh,<sup>55</sup> dan kemudian diapresiasi oleh Roger Graudi, seorang pemikir terkemuka dari Poitiers Prancis. Perguruan tinggi yang beranggapan bahwa cara berpikir Barat dari Yunani selama ini hanya menjauhkan diri dari manusia dan alam sejauh mungkin, agar tidak merasa terhubung dengan Tuhan.<sup>56</sup>

Ada seorang sarjana, mahasiswa sejarah dan sosiologi di Indonesia yang berada di balik pemikiran

---

<sup>54</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 12.

<sup>55</sup> Muhammad Iqbal merupakan seorang filosof muslim yang berupaya menginterpretasikan Islam dalam masa modern. Iqbal menerapkan metode filsafat Barat dalam konteks menegaskan pandangan dunia Islam. Tujuan dan filsafat Iqbal terkonsep jelas bukan mengakui keunggulan filsafat barat, tetapi mencari kesesuaian esensial dengan dinamika Islam. Hal tersebut tergambar jelas dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Junaidi, "Relasi Agama dan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal (Sebuah Tinjauan Filosofi Religius)", *Turasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2013.

<sup>56</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 13

Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy, khususnya Kuntowijoyo dengan sosiologi profetiknya. Roger Garaudy berpendapat bahwa cara berpikir Barat masih terombang-ambing di antara dua kubu, terutama antara visioner dan realis tanpa akhir.<sup>57</sup> Menurutnya, cara berpikir Barat muncul dari pertanyaan bagaimana informasi dapat disajikan, sedangkan Garaudy merekomendasikan bagaimana pengungkapan dapat disajikan, mengingat selama ini pengungkapan dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari dunia nyata.

Kuntowijoyo memaparkan Ilmu Sosial Profetik (ISP) dengan memaparkan Qs Bait Ali Imron 110 yang memuat tiga hal, yaitu adaptasi khusus, kebebasan dan kualitas luar biasa. *The Three Attributes of Prophecy* merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan dari berbagai sudut pandang yang ditemui dalam eksposisi filsafat. Kamp utama adalah filosofi agama tradisional dan kamp kedua adalah filosofi agama yang inovatif.

Moh. Rokib dalam wacananya, memunculkan pemikiran-pemikiran yang mengarah ke alam semesta praktik, sehingga muncul hipotesis lain sebagai kunci

---

<sup>57</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 97-99.

kenabian. Dari tiga pilar ilmu sosial profetik Kuntowijoyo (adaptasi, kebebasan, dan kualitas luar biasa), berkembang menjadi pendidikan profetik<sup>58</sup> dan karena luasnya budaya dan masyarakat, sehingga akan terbentuk masyarakat *khairu ummah* yang optimal.

### C. Geologi Pendidikan Profetik

Diskursus pembelajaran profetik timbul sebab terdapatnya turbulensi<sup>59</sup> arus globalisasi yang berakibat pada dunia pembelajaran tercantum di dalamnya pembelajaran Islam. Turbulensi arus global bisa memunculkan paradoks ataupun kontra moralitas dalam pembelajaran, semacam guru mendidik buat taat kemudian lintas, tetapi dijalanan para sopir ugalkan, sekolah mengkampanyekan anti narkoba, tetapi di warga pengedar narkoba menggila, sekolah

---

<sup>58</sup> Lihat pengembangan pemikirannya tentang pendidikan profetik pada artikelnya dalam jurnal pendidikan Islam "Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2014.

<sup>59</sup> *Turbulence* dapat dimaknai sebagai *uncontrolled*, atau pergolakan, kerusakan, kekacauan. Pada awalnya, keadaan turbulensi ini dipakai untuk menjelaskan mesin turbo pada pesawat sehingga pesawat dapat terbang. Akan tetapi, keadaan turbulensi ini lebih lanjut dipakai pada bidang sosial untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang sedang bergejolak, rusuh dan kacau.

razia pornografi, tetapi banyak media massa memakai simbol- simbol yang memicu nafsu syahwat.<sup>60</sup>

Tidak hanya kasus pembelajaran sebab arus globalisasi, dilatarbelakangi pula kegagalan pembelajaran, terdapatnya disintegrasi ilmu ataupun dikotomi ilmu pengetahuan, paling utama pembelajaran Islam.<sup>61</sup> Paling utama di Indonesia, timbul ambivalensi orientasi pembelajaran Islam, semacam pesantren masih dialami kurang dalam bidang *Mu'amalah*( ibadah dalam makna luas), kemampuan bermacam disiplin ilmu serta keahlian masih dikira bukan garapan Islam melainkan garapan spesial sistem pembelajaran sekuler. Sebaliknya modul agama Islam dalam pembelajaran non pesantren, cuma sebatas “Formalitas”.

Cendekiawan muslim menyadari terdapatnya dikotomi ilmu pengetahuan, hingga dari itu diperlukan gagasan berbentuk konsep integrasi keilmuan Islam, ialah dengan membangun kerangka keilmuan yang tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan universal

---

<sup>60</sup> Musrifah, “Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia di Era Global”, *Journal of Islamic: Studies and Humanities*, Vol. 3, No.1 2018, hlm. 72.

<sup>61</sup> Baca lebih lanjut tentang dikotomi Ilmu Pengetahuan pada artikel yang ditulis oleh Abdul Wahid, “Dikotomi Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal ISTIQRA'*, Vol. 1 No. 2 Maret 2014.

dengan Islam. Islamisasi pengetahuan jadi gerakan dini buat menanggapi tantangan tersebut, diantara tokohnya: Isma' il raji al- Faruqi serta syed Muhammad Naquib al- Attas.<sup>62</sup>

Sangat disayangkan, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” menemukan banyak kritikan. Tidak terkecuali Kuntowijoyo, ia berkata secara tegas di pengantar bukunya, “...gerakan Intelektual Islam wajib melangkah ke arah pengilmuan Islam. Kita wajib meninggalkan Islamisasi Pengetahuan...”.<sup>63</sup> Kuntowijoyo menyanggah gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan lantaran mengingkari objektivasi ilmu. Baginya, ilmu pengetahuan yang betul- betul objektif tidak butuh diislamkan karena Islam mengakui objektivitas. Sehingga, Kuntowijoyo menawarkan gagasan baru Mengenai ikatan antara agama (Islam) serta Ilmu, ialah Islam selaku ilmu serta paradigma pengilmuan Islam. Kuntowijoyo berpijak dari semangat al- Qur’ an Pesan Ali Imran ayat 110, yang

---

<sup>62</sup> Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan dilakukan dengan mengislamkan ilmu pengetahuan yang ada maupun yang sedang berkembang. Dengan cara ini, diharapkan ilmu pengetahuan tidak lagi sekuler melainkan bernafaskan nilai-nilai Islam. Lebih lanjutnya, baca artikel yang ditulis oleh Sholeh, ”Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas),” *Jurnal al Hikmah*, Vol.14, No. 2, Oktober 2017.

<sup>63</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, hlm. 1.

bernafaskan profetik berbentuk humanisasi, liberasi serta transendensi.

Dari sinilah timbul teori pembelajaran profetik. Khoiron Rosyadi selaku salah satu tokoh penggagas pembelajaran profetik. Dalam bukunya yang bertajuk Pembelajaran Profetik melaporkan pembelajaran di era saat ini belum melahirkan manusia yang memanusiakan manusia, dan terdapatnya dikotomik ilmu pengetahuan, hingga diperlukan pembelajaran Islam integralistik yang berlandaskan al- Qur'an serta sunnah.<sup>64</sup> Pembelajaran Islam ialah wujud ikhtiyar dalam menanamkan nilai- nilai Islami yang nantinya bermuara pada terjadinya manusia taqwa, *insan kamil*.

Moh. Roqib memperjelas serta meningkatkan tradisi profetik dalam sistem pembelajaran. Lewat pembelajaran profetiknya, berupaya mendesain area dengan membangun tradisi profetik secara kontinyu, berkesinambungan selaku wujud kontekstualisasi profetik dalam rangka terjadinya komunitas terbaik serta manusia yang sangat berguna untuk orang lain. Setelah itu, meningkatkan partisipan didik dengan bawah nilai transendensi selaku bagian dari komunitas manusia yang memanusiakan manusia (humanisasi)

---

<sup>64</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 303.

dan melenyapkan bermacam ketidakadilan (liberasi) sehingga terwujud tatanan *Khaira Ummah* yang cocok nilai etik profetik.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Rujuk pemikiran Moh.Roqib dalam bukunya dengan judul *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, (Purwokerto: Pesma An-najah, 2016).

### **BAB III**

## **TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA**

### **TENTANG PENDIDIKAN**

#### **A. Kewajiban Belajar Mengajar**

Kewajiban mengajar tersirat dalam Al-Qur'an surat: Al Ghasiyah (88) ayat 17-20, At-Taubah (9) ayat 122, Al-Ankabut (29) ayat 19-20, Ali Imran (3) ayat 191, kami memfokuskan dan keterbatasan waktu maka kami mengambil ayat tentang kewajiban belajar Mengajar surat al-Alaq atat 1-5. Dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa nabi bukanlah pembaca yang baik. Ia adalah seorang ummi yang bisa dikatakan buta huruf, buruk dalam menulis, dan buruk dalam membaca. Tapi Gabriel mendesaknya untuk membaca tiga kali, karena kalimat pertama berarti "Baca!" Meski tak pandai menulis, syair-syair itu langsung dibawakan kepadanya, Jibril mengajarnya, agar ia bisa menghafalkannya di benaknya dan membacanya. Ini adalah proses belajar mengajar pertama yang dilakukan oleh malaikat Jibril dan manusia paling mulia dari Nabi. Setelah ayat pertama, diperintahkan untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan manusia dari segumpal

darah, kemudian diperintahkan untuk membaca dengan nama Tuhan Yang Maha Esa, Yang mengajar dengan pena. Selain bahasa yang mudah dibaca, Tuhan juga menghendaki agar dengan pena ilmu seseorang dapat diselamatkan. Setelah dia belajar cara memegang pena, Allah menurunkan kepadanya banyak ilmu. Menjadi keharusan bagi umat Islam untuk bisa mengangkat tabir ilmu yang diturunkan Allah SWT ke muka bumi.<sup>66</sup>

## B. Tujuan Pendidikan

Dalam Al Quran, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.*<sup>67</sup>

Menurut Buya Hamka, ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya. Rasulullah harus terus memberi peringatan, karena peringatan itu sangat bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Kemudian keluarlah ayat 56 ini, bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia untuk tujuan lain, tetapi hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Menurut Ali bin Abu Thalhaf

---

<sup>66</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar: Jilid 10, hlm. 8059-8060.

<sup>67</sup> Al-Qur'an Qs Az-Dzariyat/051: 56

yang diterimanya dari Ibnu Abbas, arti ibadah adalah mengakui diri sebagai hamba atau hamba Allah, tunduk pada kehendak Allah secara sukarela atau dengan paksaan, tetapi atas kehendak Allah. tidak bisa berubah.

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah. Artinya pendidikan harus mengantarkan semua manusia kepada pengabdian kepada Allah SWT, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan menerima keridhaan-Nya. Tujuan utama pendidikan Islam dalam pendidikan Islam menurut Al-Qur'an adalah terbentuknya manusia yang sadar akan tugas pokoknya sebagai hamba, oleh karena itu dalam proses pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik harus dilandasi tentang takwa kepada Allah SWT.

Pendidikan islam dalam melaksanakannya memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu

pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri.<sup>68</sup>

Dalam kenyataannya pendidikan Islam masih dihadapkan dengan persoalan dualism-dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Selain itu, pendidikan islam, dinilai masih belum menuntaskan konsep-konsep normative yang berhubungan dengan cita-cita ideal manusia yang dihasilkan.<sup>69</sup>

### C. Subyek Pendidikan

Dalam ayat 5-6 Surat An-Najm, terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan yang menarik untuk dikaji dan kemudian diaktualisasikan dalam dunia pendidikan modern.

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى , ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى.

*“Diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakan diri dengan rupa yang asli”.*<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Ikhwan Afiful, Jurnal Pendidikan Islam (Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektip Islam), *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, hlm 2.

<sup>69</sup> Ikhwan Afiful, Jurnal Pendidikan Islam (Kajian Sosio-Historis Pendidikan islam di Indonesia Era Reformasi), *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, hlm 19.

<sup>70</sup> Al-Qur'an Qs An-Najm/053: 5-6

Buya Hamka mengartikan ayat ini sebagai apa yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa yang mengajarnya wahyu adalah makhluk yang sangat sakti. Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa yang paling sakti yang dimaksud adalah Malaikat Jibril. Menurut Ibn Abi Hatim, ia menerima dari Abdullah bin Masud, dengan siapa Rasulullah melihat penampilan aslinya dua kali. Untuk pertama kalinya, ketika Rasul melihat permintaan Jibril untuk menunjukkan keberadaannya yang sebenarnya, dia setuju.<sup>71</sup>

Jibril mengajarkan Muhammad Qur'an, bukan wahyu dari Jibril, tapi dari Tuhan. Jibril juga memiliki kemampuan ilmiah, fisik, mental dan spiritual yang sangat kuat. Seringkali seorang guru mengajarkan sesuatu bukan dari dirinya sendiri, tetapi dari orang lain. Oleh karena itu, setiap orang yang menjadi subjek pendidikan atau pendidik harus memiliki pengetahuan yang mumpuni di bidangnya atau memiliki keterampilan dan kemampuan yang berada dalam kompetensi pendidik. Untuk sepenuhnya mengembangkan potensi pedagogis seseorang, perlu

---

<sup>71</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar: Jilid 9*, hlm. 6983.

juga mengandalkan kesejahteraan fisik dan psikologis yang sehat dari pendidik.<sup>72</sup>

Setiap orang terpelajar harus memiliki potensi intelektual dan wawasan untuk dapat menyampaikan sesuatu secara akurat, dari referensi yang dapat dipercaya, dan memiliki posisi yang konsisten pada tataran sikap, termasuk ketika mengajarkan atau menyampaikan ilmu kepada orang lain.

#### **D. Objek Pendidikan**

Obyek pendidikan adalah tujuan pendidikan. Istilah yang tepat untuk objek pendidikan adalah peserta didik, namun istilah ini memberikan kesan pendidikan pasif, sehingga kini telah diubah menjadi peserta didik, menunjukkan bahwa peserta didik adalah objek sekaligus subjek pendidikan. Ini adalah tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*"Wahai orang-orang beriman! Lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> M. Amir HM, "Subjek Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian dari Surah an-Najm ayat 5-11)", *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Desember 2019, hlm. 822-824.

<sup>73</sup> Al-Qur'an. Qs At-Tahrim/066:6

Buya Hamka mengutip komentar al-Azhar bahwa jelas tidak cukup dengan menegaskan suatu keyakinan, tetapi keyakinan itu harus didukung dan didorong. Berdasarkan iman, orang harus melindungi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dari api neraka. Setelah menjadi lebih percaya diri, dari keluarga mereka mulai menyebarkan iman dan pengabdian kepada Islam. Karena ummat akan terbentuk dari keluarga, dan masyarakat Islam akan terbentuk di dalam ummah. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang berusaha hidup bersama sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>74</sup>

Buya Hamka melanjutkan, orang beriman diperingatkan untuk menjaga diri terlebih dahulu agar tidak masuk neraka, baru kemudian menjaga seluruh anggota keluarga, istri dan anak. Agar seorang pria menjadi berpengaruh, berwibawa dan dihormati, karakter dan perilakunya harus diteladani oleh anak-anaknya dan istrinya. Ketika seorang suami dan istri telah mengadopsi anak, mereka harus memberi mereka nama yang baik dan mengajari mereka membaca dan menulis (ilmu) ketika saatnya tiba untuk menikah.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar: Jilid 10*, hlm. 7508

<sup>75</sup> *Ibid: Jilid 10*, hlm. 7511

Menurut usulan ini, obyek pendidikan yang paling utama adalah dirinya sendiri, kemudian keluarga, yaitu istri dan anak-anak. Orang-orang beriman diperintahkan untuk menguatkan diri dan keluarga mereka dari siksaan neraka dan dididik untuk membedakan yang benar dan yang salah. Ketika didikan keluarga baik, anak didik akan menjadi anak yang baik. Dengan demikian, orang tua adalah orang pertama yang mendidik anak-anaknya, karena bentuk pendidikan ini terutama terjadi di lingkungan keluarga.<sup>76</sup>

## **E. Metode Pengajaran**

Metode pengajaran adalah suatu metode pemindahan materi pendidikan dari pendidik kepada peserta didik, yang bertujuan agar peserta didik lebih memahami, lebih mudah dan lebih efisien.<sup>77</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an tentang metode pengajaran ditemukan dalam Pertanyaan. An-Nahl, ayat 125, Allah berfirman:

---

<sup>76</sup> Mahyudin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika, 2011), hlm. 63.

<sup>77</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 61.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ  
أَحْسَنُ

*“Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan petunjuk yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik ...”*.<sup>78</sup>

Menurut tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini berisi ajaran kepada Nabi tentang cara berdakwah atau menyeru manusia untuk naik di atas agama Allah yang benar. Menurut Buya Hamka, Allah memerintahkan Nabi untuk menggunakan tiga metode doa. Pertama, kebijaksanaan adalah pikiran yang jernih, mulia, dan hati yang murni. Kedua, ajaran yang baik atau pesan yang baik diberikan dalam bentuk nasehat. Ketiga, berdiskusi dengan mereka cara terbaik, kalimat ini memerintahkan, jika ada argumen atau argumen, pilihlah cara terbaik.<sup>79</sup>

Jika ayat ini mengacu pada metode pendidikan, maka termasuk metode nasihat atau metode diskusi. Metode diskusi adalah kegiatan bertukar informasi dengan tujuan untuk memahami masalah secara lebih

---

<sup>78</sup> Al-Qur'an. Qs An-Nahl/016:125

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar: Jilid 5*, hlm. 3989.

jelas dan mendalam. Metode debat dapat diubah menjadi metode argumentasi, yaitu metode yang mendorong refleksi dan refleksi untuk mempertahankan pendapat seseorang, seperti siswa atau siswa mempertahankan keyakinannya tentang sesuatu yang diyakininya.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Mahyudin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*, hlm. 89-90.

**BAB IV**  
**NILAI PROFETIK**  
**PERSPEKTIF BUYA HAMKA**

**A. Nilai-Nilai Profetik Menurut Buya Hamka**

Landasan pendidikan profetik ini dapat menjadi usulan format pembelajaran Islam yang cocok untuk saat ini. Artinya, ilmu yang bersifat profetik dalam ruang lingkungannya dapat menciptakan nuansa keilmuan yang holistik yang mampu menjawab tantangan zaman, pertumbuhan sosial dan budaya. Pembelajaran saintifik integral merupakan konsep pembelajaran yang memadukan antara intelektual, moral dan spiritual, sehingga pelaksanaan kaffah santri dengan metode menyelaraskan kembali kedekatan antara wahyu dan gagasan atau Tuhan dan alam.<sup>81</sup>

Landasan kenabian dalam penelitian ini adalah realisasi Ali Imran terhadap ayat 110 sebagai landasan, ukuran ini meliputi makna *amar makruf* (pemanusiaan), *nahi mungkar* (librasi) dan *tu'minuuna bil-Allah* (transendensi). Ide-ide besar Buya Hamka

---

<sup>81</sup> Kunni Farikhah, *Pendidikan Integral Perspektif Hamka* [Skripsi], (Salatiga: IAIN Salatiga) hlm. 42.

dalam ajaran kenabian tercermin dalam tafsirnya, Tafsir al-Azhar adalah karya Buya Hamka yang utama dan paling populer yang mudah dipahami umat Islam, serta beberapa karya Buya Hamka dalam bidang filsafat dan agama. Dalam buku-bukunya kita bisa mewujudkan ide-ide brilian Buya Hamka tentang ajaran kenabian.

**Tabel 1. Pendidikan Profetik Buya Hamka**

<b>Humanisasi Sebagai Dasar Pendidikan</b>	<b>Librasi Sebagai Proses Pendidikan</b>	<b>Transendensi Sebagai Cita-cita Pendidikan</b>
<p>Dalam perspektif Buya Hamka, nilai-nilai humanisasi dalam pendidikan dapat membentuk karakter manusia yang mencintai kebenaran, kemuliaan, keindahan, kejujuran, cinta kasih, tolong menolong, persaudaraan, timbang rasa dan perilaku terpuji lainnya. Serta tidak menyukai atau menolak yang mudharat yang dapat mengganggu ketentraman bersama. Banyak</p>	<p>Dalam upaya liberasi, menurut Buya Hamka seorang manusia harus memiliki kebebasan dari pengaruh manusia lain. Kemerdekaan jiwa mendorong kemerdekaan menyatakan gagasan-gagasan atau tindakan-tindakan yang baik untuk kemaslahatan umat dan mengembangkan fitrah manusia yang senantiasa menciptakan kehidupan yang lebih maju. Manusia yang mempunyai kebebasan kemauan,</p>	<p>Proses memanusikan manusia dan melakukan pembebasan merupakan jalan untuk kembali kepada Allah, disinilah nilai humanisasi dan liberasi menemukan tujuannya yaitu Tuhan. Transendensi berpengaruh besar terhadap dua aspek sebelumnya (humanisasi dan liberasi). Buya Hamka pada praktek pendidikan lebih menekankan pada pembentukan</p>

<p>hal yang dilakukan Buya Hamka sebagai refleksi humanisasi pendidikan seperti menjadi pendakwah di masjid al Azhar, menulis buku tentang kemuliaan perempuan, serta pandangannya mengenai gotong royong kemanusiaan.</p>	<p>niscaya dia berani untuk menyeru kepada perbuatan <i>ma'rif</i> dan <i>nahi mungkar</i>.</p>	<p>kepribadian yang sempurna. Kepandaian yang dimiliki jika tidak didasari iman maka tidak akan berani menghadapi kewajiban (<i>amar ma'rif, nahi mungkar</i>). Manusia dapat mengerjakan kewajibannya dengan baik apabila dirinya memiliki kepercayaan diri, dan percaya kepada diri sendiri disebabkan percaya kepada khaliknya.</p>
--	---	--

## B. Humanisasi Sebagai Dasar Pendidikan

Humanisasi sebagai dasar ilmu kemanusiaan merupakan terjemahan dari kata *amar ma'rif* yang artinya memelihara kebaikan. Tujuan tertinggi *amar maruf* adalah menjadi kekasih Allah, sadar akan fitrahnya. Fitrah adalah keadaan harmoni horizontal,

yaitu keselarasan hubungan manusia-manusia dan hubungan manusia-alam.<sup>82</sup>

Dari sudut pandang Buya Hamka, nilai-nilai humanisasi dalam pembelajaran dapat membentuk kepribadian manusia yang mencintai kebenaran, keluhuran budi, keindahan, kejujuran, cinta kasih, tolong menolong, persaudaraan, perhatian, dan hubungan-hubungan terpuji lainnya. Dan ia tidak menyukai atau menolak hal-hal yang merugikan yang dapat mengganggu dunia bersama.<sup>83</sup> Buya Hamka mencoba banyak hal sebagai cerminan humanisasi pembelajaran, seperti menjadi khatib di Masjid Angkatan Laut Al Azhar, menulis novel tentang kejayaan seorang perempuan, dan pemikirannya tentang gotong royong dengan kemanusiaan.

### **C. Pencetus Profetik Saat Ketua Umum MUI**

Dimensi humanistik yang melandasi pendidikan dalam kehidupan Buya Hamka secara konkrit diwujudkan dalam bentuk menerima jabatan Ketua

---

<sup>82</sup> Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Antropologi Transendental Hamzah Fansuri," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Februari 2017, hlm. 248.

<sup>83</sup> Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 80-81

Umum Majelis Ulama Indonesia. MUI dibentuk pada 16 Juli 1975. Pelantikan Buya Hamka berlangsung di Gedung Sasana Langen Budaya Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Secara keseluruhan, Buya Hamka melihat Majelis Ulama sebagai saluran untuk menyelesaikan keluhan umat Islam terhadap pemerintah dan memenuhi harapan pemerintah akan kerukunan umat beragama.<sup>84</sup>

Buya Hamka merasa tugasnya sangat berat, selain berusaha agar MUI dikenal masyarakat, ia juga harus mencari cara agar MUI bisa diterima oleh seluruh masyarakat dan pemerintah Indonesia. Selama kepemimpinan Buya Hamka, aspek ibadah MUI yang paling penting adalah keharusan pejabat pemerintah untuk memberi keteladanan dalam beribadah baik di masyarakat maupun di tempat kerja. Fatwa ini merupakan sindiran halus MU terhadap seorang pejabat pemerintah yang menyadari dirinya sebagai abdi. Buya Hamka memahami keadaan para pejabat saat itu yang mudah tersinggung, sehingga ia menggunakan gaya bertutur yang lebih halus yaitu keteladanan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, (Tangerang Selatan: Imania, 2019) hlm. 415.

<sup>85</sup> Wildan Insan Fauzi, "Hamka Sebagai Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik

#### **D. Buya Hamka Memuliakan Perempuan**

Buya Hamka adalah sosok yang selalu menghormati dan memuliakan wanita. Semua itu tertuang dalam bukunya "Buya Hamka, Berbicara Tentang Wanita". Wanita sangat dihormati dalam Islam. Banyak ayat yang merujuk pada kemuliaan wanita. Kalimat pertama surat An-Nis diawali dengan tanda realisasi diri, yaitu hidup yang dilandasi ketakwaan kepada Allah SWT. Buya Hamka menunjukkan bahwa atas dasar pengabdian kepada Allah, kehidupan akan terpelihara dan cinta akan tercipta di antara mereka. Dalam ayat ini, ketika seorang pria dan seorang wanita berkumpul, orang-orang menyadari bahwa meskipun mereka terpisah, mereka pada dasarnya adalah sama.<sup>86</sup>

Buya Hamka menjelaskan bahwa Al-Qur'an menyebutkan banyak wanita terhormat dan mulia, dan di antaranya adalah wahyu, yaitu Maryam, ibu Nabi Isa, yang Allah perintahkan kepada putranya. Sungai nol. Ia juga merupakan istri pertama nabi Ibrahim, yaitu

---

Pada Masa Orde Baru 1975-1981, *Factum*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2017.

<sup>86</sup> Hamka, *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, cet. Kedelapan (Jakarta: Gema Insani, 2020) hlm. 4.

Sarah. Juga bernama istri Firaun bernama Asiya, yang mengadopsi Musa sebagai seorang anak dan melindungi Musa saat ia tumbuh dewasa. Surah an-Naml berbicara tentang ratu negara Sheba, yaitu ratu Bilqis.

Buya Hamka menyimpulkan bahwa surah-surah tentang perempuan, pembantu, dan aturan hidup memberi kesan bahwa perempuan dianggap sama pentingnya dengan laki-laki dalam menjalankan tugas agama, memperkuat tugas agama, aqidah dan ibadahnya, sehingga harga diri menjadi yang tertinggi. menyatakan. pada wanita.<sup>87</sup>

a. Kemanusiaan Gotong Royong

Masyarakat memiliki aturan, kemanusiaan memiliki kewaskitaan, dan agama menghormati martabat dan membawa kesetaraan bagi orang-orang. Islam mengakui tanggung jawab kepada manusia dan masyarakat. Dengan demikian, ada hubungan antara individu dan individu, masyarakat dan masyarakat, antara individu dan masyarakat.<sup>88</sup>

Kolaborasi pertama dengan diri sendiri. Pimpin dirimu di jalan yang mulia, kenali sifat

---

<sup>87</sup> *Ibid*: hlm. 7

<sup>88</sup> Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Depok:Gema Insani, 2018) hlm. 250

manusia, kendalikan keinginannya dan jangan ikuti keinginannya, sucikan dia, bimbing dia ke jalan yang benar dan jawablah dirimu sendiri.<sup>89</sup> “Semua orang bertanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan. (al-Mudazzir: 38).

Buya Hamka kemudian menambahkan kemitraan kolaboratif dengan keluarga dan masyarakat. Rumah tangga merupakan tumpuan masyarakat, dan pentingnya peranannya dalam pembangunan masyarakat tidak dapat dipungkiri. Di sana ia mengembangkan kasih sayang dan cinta serta belajar memelihara jiwa, akhlak, dan akhlak yang mulia. Dengan demikian membebaskan manusia dari sifat binatang yang tak terbatas.

Menurut Buya Hamka, dalam masyarakat, orang bisa bersama-sama mengasuh anak yatim, membantu orang tua yang miskin dan tidak berdaya, atau murtad.<sup>90</sup> Buya Hamka kemudian mengingatkan bahwa orang akan bahagia selama ada orang yang berani melindungi yang baik dan mencegah yang buruk.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> *Ibid.*: hlm. 251

<sup>90</sup> Qs. Al-Ma'un : 1-7

<sup>91</sup> Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, hlm. 258

## **BAB V**

### **PENDIDIKAN PROFETIK**

#### **A. Liberasi Sebagai Proses Pendidikan**

Persembahan sebagai unsur kedua dalam dasar kenabian Qs. Ali Imran, ayat 110, kata nahi mungkar berarti larangan atau pencegahan tindak pidana. Librasi bertujuan untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialistis, krisis sosial (kekerasan), krisis ekonomi (kemiskinan), dan krisis politik (dominasi atas struktur).<sup>92</sup> Emansipasi dalam konteks profetik ini menjadikan agama sebagai nilai transenden, sehingga pengetahuan agama bersifat objektif dan berdasarkan fakta. . Emansipasi harus diwujudkan secara konkrit dalam kehidupan.

Librasi pendidikan membawa transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih utuh atau dinamis dalam pembentukan karakter manusia. Menurut Buya Hamka, dalam mengejar Librasi, manusia harus bebas dari pengaruh orang lain. Kebebasan jiwa mendorong kebebasan untuk mengungkapkan gagasan atau tindakan untuk kepentingan orang banyak dan

---

<sup>92</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 103.

mengembangkan sifat manusia, yang selalu menciptakan kehidupan yang lebih maju. Seseorang memiliki kehendak bebas, dia pasti akan berani menyerukan kebaikan dan kejahatan.<sup>93</sup>

Secara umum, berikut adalah contoh refleksi Buya Hamka tentang dimensi Librasi, baik dalam pandangannya maupun dalam tulisan dan tindakannya.

a. Sekolah *Tablig* dan *Kulliatul Mubaligyn* didirikan.

Pengalamannya yang panjang dalam gerakan Muhammadiyah memunculkan ide pembentukan kader. Abdullah Kamil mengusulkan pendirian sekolah untuk melatih personel Muhammadiyah. Buya Hamka selaku ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang dan kawan-kawannya menerima usulan tersebut dan kemudian pada tahun 1929 didirikan sebuah sekolah yang diberi nama Sekolah Tabligh dan Buya Hamka dipercayakan untuk mengamalkan sekolah tersebut.<sup>94</sup> Tujuan didirikan *Tabligh School* yaitu kebutuhan akan kader Muhammadiyah.

---

<sup>93</sup> Tafsir surat Ali Imran ayat 110, dapat dilihat dalam karya Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu' IV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 50

<sup>94</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, hlm. 175.

Setelah mendirikan sekolah Tabligh pada tahun 1935, Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan Kulliyatul Mubaligin dengan tujuan membebaskan umat dari kebodohan. Buya Hamka tidak menggunakan nama field tabel untuk sekolah ini karena isi dan pelajarannya berbeda di sana. Mata pelajaran utama kali ini adalah: tafsir al-Quran, tauhid, al-akhlaq, bahasa Inggris dan mantik. Selain pelajaran tersebut, Buya Hamka juga mengajarkan mata pelajaran penting nasional.<sup>95</sup>

Guru-guru di sekolah tersebut adalah Buya Hamka dan Kepala Sekolah Sutan Mangkuto, Sutan Mansour, Haji Rasool, Abdullah Kamil dan Dt Sinaro Panjang. Alumni Kulliyatul Mubaligin antara lain Shyamsudin Ahmad, Syamsiah Syam<sup>96</sup> dan Dr. Zakia Darajat, Kepala Departemen Agama Islam Kementerian Pendidikan Tinggi Agama.<sup>97</sup>

b. Imam Besar Masjid Al-Azhar

---

<sup>95</sup> Sardiman, dkk, *Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 40.

<sup>96</sup> Sardiman, dkk, *Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)*, hlm. 45.

<sup>97</sup> Muh. Mawangir, Zakiah Daradjat dan Pemikiriannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental, *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 1, 2015.

Masjid Agung al-Azhar mulai bergema dengan khotbahnya pada tahun 1958. Buya Hamka mencetuskan ide menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah, yang nantinya tidak hanya digunakan untuk shalat, tetapi juga untuk berbagai acara. Acara, , dari ceramah pagi hingga bacaan selasa malam, khususnya kajian tasawuf, renungan bapak dan ibu. , serta tindakan pemanggilan lainnya. Buya Hamka juga membangun lembaga pendidikan untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan, yang pada awalnya merupakan sekolah diniya untuk keluarga berpenghasilan rendah. Hamka bukanlah pengurus YPI saat itu, tetapi gagasan Buya Hamka dijalankan oleh pengurus masjid. Nama-nama penggerak pengembangan dakwah dan pendidikan di Masjid Raya al-Azhar: Ir. Amril Rajo Mantari, dr. Suelastomo, Mukhtar Zakaria, Aminudin Siregar, Abdullah Salim dan Soemedzhi.<sup>98</sup>

Meski Buya Hamka tidak terlibat langsung dalam awal pembentukan YPI, namun Buya Hamka memiliki dua peran utama terkait

---

<sup>98</sup> Irfan Hamka, *Ayah ... Kisah Buya Hamka*, (Jakarta: Republika, 2013) hlm. 246

pengembangan pendidikan Islam dan pembangunan lembaga dan infrastruktur pendidikan di Al-Azhar. *Pertama*, Buya Hamka aktif menyampaikan gagasannya tentang pendidikan Islam. Selain mempelajari tentang Allah, Buya Hamka meyakini setidaknya pendidikan Islam dapat membentuk karakter yang baik, yang akan berguna bagi kehidupan sosial.<sup>99</sup> *Kedua* Buya Hamka berperan aktif mengajak masyarakat datang ke masjid dan memberikan pemahaman untuk ikut menabung. program tersebut nantinya, antinya, program tersebut akan membantu mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang digagas dan dibangun oleh YPI Al-Azhar. Buya Hamka pun berusaha menyentuh hati kalangan atas dan pejabat demi menggalang dana, buku, furniture dan Al Quran, dengan tujuan mensukseskan kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah, TK dan SD di Al-Azhar.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, cet. ketiga (Jakarta: Republika, 2017), hlm. 303

<sup>100</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, (Tangerang Selatan: Imania (Pustaka IIMaN Group), 2019), hlm

## **B. Transendensi Sebagai Cita-Cita Pendidikan**

Transendensi sebagai unsur ketiga dari nubuat dasar Qs. Ali Imran, ayat 110, dari pengertian *tuminun billah* berarti iman kepada Tuhan, spiritualisme, turunan dari iman kepada Tuhan, adalah iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir. Proses memanusiakan manusia dan mencapai Librasi adalah jalan kembali kepada Tuhan, di mana nilai kemanusiaan dan pembebasan menemukan tujuannya, yaitu Tuhan.

Dimensi transendental kepribadian Buya Hamka dapat dilihat dari awal studinya, sejak Haji Rasul menjadi orang tua, ia selalu belajar untuk memahami dan memenuhi nilai-nilai agama. Keberangkatan Buya Hamka ke Jawa dan Mekkah, selain menimba ilmu, ia juga mendapat sumbangsih spiritual yang menjadikannya seorang ustadz, tahan terhadap kejahatan,<sup>101</sup> namun cerdas dalam pekerjaannya, menghargai wanita dan menjadi pribadi yang pemaaf.

Transendensi memiliki pengaruh besar pada dua aspek sebelumnya (humanisasi dan librasi). Buya

---

<sup>101</sup> Ketika Hamka menjadi ketua MUI, dia berani mengeluarkan Fatwa haramnya merayakan natal bersama umat nasrani, yang saat itu bertentangan dengan kebijakan pemerintah.

Hamka dalam praktik pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan kepribadian yang holistik. Pikiran progresif, jika tidak dilandasi iman, tidak akan berani memikul kewajiban (*amar ma'ruf, nahi mungkar*).<sup>102</sup> Manusia dapat menunaikan kewajibannya dengan baik jika memiliki keimanan dan ketaqwaan pada dirinya sendiri, karena percaya kepada penciptanya. Secara kolektif, berikut adalah beberapa contoh keunggulan pendidikan yang telah dicapai Buya Hamka melalui pendapat dan tindakannya.

a. Mengajak orang kembali ke masjid

Saat iklim politik di tanah air memanas, Buya Hamka tak lagi tertarik dengan taktik. Selain alat politiknya dibekukan oleh pemerintah, yakni partai Masyumi, penyair ini ingin fokus mengembangkan dakwah Islam dan merevitalisasi masjid al-Azhar sebagai simbol Islam. Diperkuat lagi setelah Sukarno melarang penerbitan Panji Masyarakat, Buya Hamka berniat seumur hidupnya membela dan mendorong seruan Islam.

Buya Hamka secara teratur menawarkan studi interpretasi Al-Qur'an yang menenangkan. Jumlah

---

<sup>102</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, cet. Kesepuluh (Jakarta: Gema Insani, 2020) hlm. 93

jamaah yang datang ke Masjid Al-Azhar semakin hari semakin meningkat, banyak pengusaha kecil juga tertarik untuk beribadah dan mengikuti bacaan-bacaan kasar. Tak hanya warga Kebayoran Baru, Jakarta, juga ikut berjamaah di Masjid Raya Al-Azhar. Kemegahan masjid juga menarik perhatian masyarakat dari luar Jakarta. Cahaya Islam yang terpancar dari Masjid Al-Azhar menarik perhatian khusus para negarawan, antara lain Panglima Sescoad Bandung Jenderal Sudirman dan Kepala Pusat Spiritual Islam TNI Angkatan Darat di Jakarta, Kolonel Manilas Rowe, yang kerap hadir. dalam kegiatan keagamaan. Acara. di masjid.

Strategi Buya Hamka mengajak masyarakat kembali ke masjid adalah memaksimalkan fungsi masjid. Lebih dari sekedar tempat salat, atas undangan Jenderal Sudirman, Buya Hamka mendirikan Yayasan Perpustakaan Islam Pusat (YPIP).<sup>103</sup> Diharapkan melalui taman bacaan ini, jamaah Masjid Raya Al-Azhar dapat berkembang pengetahuan mereka dengan membaca buku gratis. Selain itu, diharapkan dengan kegiatan keagamaan yang teratur, akan muncul generasi

---

<sup>103</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), hlm. 159.

yang berwawasan agama luas. Dengan demikian, generasi ini tidak mudah terombang-ambing oleh salah tafsir norma agama dan peraturan pemerintah yang menyimpang dari kebenaran dan keadilan.<sup>104</sup>

b. Keutuhan pribadi

Sudut pandang Buya Hamka tentang transendensi sebagai cita-cita pendidikan tercermin dalam tulisannya tentang realisasi diri. Secara umum, menurut Buya Hamka, seseorang dapat disebut pribadi sempurna jika memenuhi kriteria sebagai berikut: memiliki pandangan hidup yang baik, tulus, penuh gairah, dan memiliki perasaan yang manis.<sup>105</sup>

*Pertama*, pandangan hidup setiap orang berbeda-beda. Menurutnya, kebenaran belum tentu benar dari sudut pandang orang lain, semuanya berasal dari perbedaan pendapat, akal, pengalaman dan pergaulan. Menurut Buya Hamka, pandangan hidup seseorang harus didasarkan pada sifat-sifat yang baik, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kemauan yang kuat. Orang jujur berani mengatakan apa yang dia pikirkan dan yakini. Pidato yang benar adalah pemikiran yang terukur, dan tidak banyak kata-kata

---

<sup>104</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, 315

<sup>105</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hlm. 127-158

indah, inilah yang disukai semua orang. Maka orang yang bertanggung jawab akan membuat mereka bersyukur, karena dengan tanggung jawab, orang yang kuat akan menjadi lebih kuat. Dan kesempurnaan tanggung jawab adalah kesabaran. Orang yang bertanggung jawab akan mengalami banyak kesulitan, sehingga butuh kesabaran untuk mengatasinya. Kesabaran, jika didukung oleh kemauan yang kuat, akan mengantarkan pada kesuksesan. Ini adalah serangkaian pandangan tentang realisasi pribadi.<sup>106</sup>

*Kedua*, jujur dalam hidup. Ketulusan dapat dipahami sebagai murni, tanpa kotoran hati. Orang yang ikhlas disebut juga sebagai mukhlis, selalu berbuat baik meski tidak di depan orang lain. Pekerjaan yang dilakukannya murni karena ridha Allah SWT, sehingga berani mengakui kebenaran jika melakukan kesalahan. Dan berani berjalan di jalan kebenaran, meski dipenuhi ketakutan.

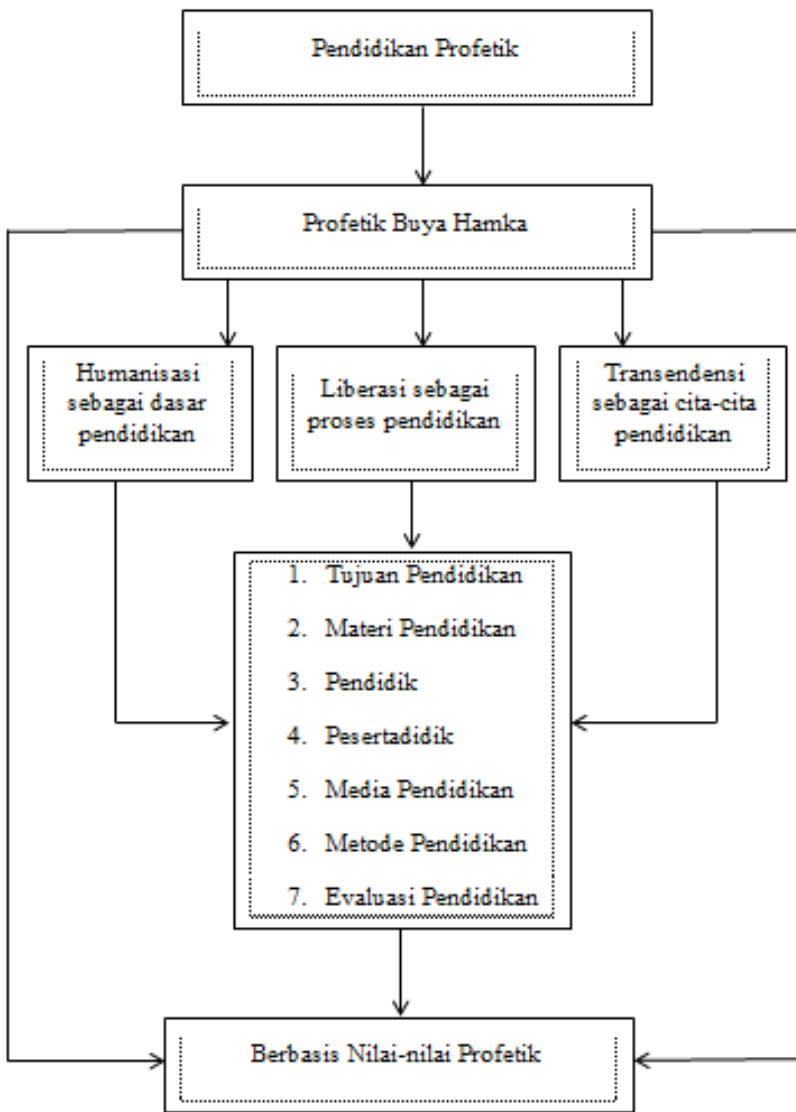
*Ketiga*, semangat yang membara dan menyala-nyala adalah cerminan sikap berani yang bersumber dari kemauan untuk percaya pada kekuatan sendiri. Sungguh hasil yang luar biasa ketika orang-orang bersemangat dan cukup berpengetahuan tentang apa

---

<sup>106</sup> *Ibid*: hlm. 127-139

yang mereka lakukan. Oleh karena itu, guru berkewajiban untuk menanamkan semangat pada siswanya agar mereka tumbuh dan berkembang. Tidak peduli berapa usia siswa kita,

*Keempat*, orang yang berhati lembut dan bijaksana dapat menghargai orang lain, karena masing-masing pasti memiliki dasar kedudukannya. Buya Hamka menyadari bahwa nenek moyang kita memiliki budi pekerti yang baik, itulah sebabnya ia meninggalkan kata-kata keluarga sebagai pepatah tentang apa yang disebut perasaan halus. Mereka disebut orang, perasaan halus, Tahu seribu dingin, tahu kresek ceria, tahu bayang-bayang satir kata-kata. Mereka juga berkata: "Jika kakimu tersandung batu, pacar (pacar) adalah obat. Tetapi jika lidah menjulur, emas akan membayar."



Gambar 1. Diagram Pemikiran

### **C. Relevansi Konsep Profetik Terhadap Pendidikan Islam**

Buya Hamka dikenal sebagai tokoh atau ulama di Indonesia, antara lain karena ia berperan dalam perkembangan dakwah Islam melalui tulisan-tulisannya yang banyak dimuat di majalah-majalah besar. Semua ini dilatarbelakangi oleh pengalaman hidupnya yang utama dan pengetahuan yang diperolehnya tentang Jawa dan Mekkah.

Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan profetic tidak dibahas secara komprehensif dalam buku-bukunya berdasarkan konsep pendidikan kenabian menurut K. H. Ahmad Dahlan yang ditulis oleh Dwi Prabowo, saudara laki-laki Heri Bayu yang disebutkan, dan konsep ini adalah pendidikan kenabian. Para ulama telah berusaha untuk menemukan dan menemukan nilai-nilai dan berbagai bentuk konseptual pendidikan kenabian dari tulisan-tulisan Buya Hamka yang mengarah pada tujuan dan definisi yang sama seperti dalam pendidikan kenabian menurut K. H. Ahmad Dahlan.

#### D. Tujuan Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Profetik

Menurut Buya Hamka, secara umum tujuan pendidikan kenabian ada dua, yaitu kebahagiaan dunia dan masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT, beribadah semaksimal mungkin dan memaksimalkan potensinya. Dengan demikian, semua proses pendidikan memiliki tujuan akhir membentuk peserta didik menjadi hamba Tuhan yang baik.<sup>107</sup> Secara khusus, bagi Buya Hamka, tujuan pendidikan adalah mengembangkan individu,<sup>108</sup> pengetahuan agama, pemahaman dan kemaslahatan bagi masyarakat.<sup>109</sup>

Pada hakekatnya tujuan pendidikan kenabian, sebagaimana dipahami Buya Hamka, adalah mengikuti prinsip integrasi (*tauhid*), dan tidak hanya berorientasi pada materi.<sup>110</sup> Pendidikan harus dilandasi iman kepada Tuhan, sehingga pendidikan yang baik,

---

<sup>107</sup> Muhammad Arifin, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 2, Desember 2019, hlm. 92.

<sup>108</sup> Watak pribadi mencakup pandangan hidup yang baik, Ikhlas, bersemangat dan lembut hatinya. Pembahasan lebih lanjut dalam buku Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), Hlm. 127

<sup>109</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 303.

<sup>110</sup> *Ibid*: hlm. 304.

menurut Buya Hamka, merupakan pendidikan yang dapat memadukan potensi ekstraversi dan introversi. Kemampuan alamiah untuk menyembah Tuhan dipadukan dengan akal, kecerdasan, emosi, dan karakteristik manusia lainnya.<sup>111</sup> antara lain Ki Hajar Dewantara, M. Syafei, Dr. Sutomo. Mereka menganjurkan untuk mengembalikan sistem yang baik, karena dari sana kyai yang telah menjadi mursyid dapat membawa murid-muridnya kepada akhlak yang mulia dan ilmu duniawi.<sup>112</sup>

Tujuan pendidikan profetik tidak terlepas dari prinsip kesetaraan hamba-hamba Allah dan kebebasan dari kebodohan atau nafsu terhadap binatang. , itulah yang perlu dilakukan Buya Hamka. Dalam bukunya Filsafat Kehidupan, Buya Hamka menjelaskan bahwa lawan dari akal dan ilmu yang harus dimusnahkan setelah kiamat adalah kebodohan, karena menyebabkan pembekuan emosi dan salah paham, kelemahan otak.<sup>113</sup>

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang terus berkembang ke arah yang progresif dan progresif,

---

<sup>111</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, cet. kelima (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm.105.

<sup>112</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 303.

<sup>113</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 64-66

perlu diterapkan konsep pendidikan sepanjang hayat. Islam menggambarkan belajar sepanjang hayat, ada sebuah kisah:

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Carilah ilmu itu sejak dari ayunan sampai liang lahat”<sup>114</sup>.

Apapun kualitas hadits yang terkait dengan pendapat ini, ekspresinya positif bagi pendidikan itu sendiri. Dilihat dari konteksnya, konsep ayunan dapat dipahami bahkan sebelum lahir, bahkan pada awal proses pendidikan, dimulai dengan pemilihan pendamping. Demikian pula, proses pendidikan berakhir ketika jiwa terpisah dari tubuh. Dalam bukunya *Lembaga Hidup*, Buya Hamka mendorong laki-laki untuk mencari perempuan yang sesuai dengan karakter dan kepribadiannya.<sup>115</sup> Setelah anak lahir, orang tua wajib mendidik dan merawatnya hingga dewasa. Dengan pendidikan yang berkesinambungan, agar manusia senantiasa mengupayakan ilmu dengan harapan dapat mewujudkan diri, lingkungan, dan

---

<sup>114</sup> Mahfudzot, Chaironi Nur Alvin M, *Utlubul Ilma Minal Mahdi Ilal Lahdi, Hadis atau Bukan?*, islami.co, dalam <https://islami.co/utlubul-ilma-minal-mahdi-ilal-lahdi-hadis-atau-bukan/>, diunggah pada, 13 Juni 2021

<sup>115</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 278

Tuhannya. Dengan ilmu, kebahagiaan akan ditemukan di dunia ini atau di akhirat. Boor berkata: "*Untuk kebahagiaanmu sendiri, ilmu pengetahuan hendaklah di amalkan dan agama Islam adalah ilmu dan amal*"<sup>116</sup>

### **E. Materi Pendidikan Berbasis Profetik**

Materi pendidikan profetik harus diarahkan pada pengembangan akal dan pengembangan (agama). Dari sudut pandang kenabian, unsur transendental, humanistik dan liberasi harus diintegrasikan ke dalam semua cabang ilmu pengetahuan. Buya Hamka mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. datang ke dunia dengan membawa Al-Qur'an dan menurunkan segala macam ilmu, ilmu jasmani (umum) dan ilmu batin (agama), literatur ilmiah atau kemanusiaan, tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia.<sup>117</sup>

Dalam hal ini, Buya Hamka membagi materi pendidikan berbasis kenabian menjadi empat jenis ilmu. Berikut empat bahannya:

- a. Ilmu-ilmu agama seperti tauhid, ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, fiqih, akhlak, tasawuf, dan yang

---

<sup>116</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 72

<sup>117</sup> *Ibid*, hlm. 46

semisalnya.<sup>118</sup> menjadi penunjang kehidupan dan penunjang dalam membentuk kepribadian peserta didik. Materi yang disampaikan tidak hanya transfer pengetahuan (pengajaran), tetapi juga transfer nilai (pendidikan).<sup>119</sup> Tidak sedikit orang yang fasih dalam ilmu agama, namun tidak mencerminkan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya.

- b. Ilmu-ilmu umum seperti sejarah, filsafat, kedokteran, astronomi, biologi, ilmu-ilmu sosial, dll. Menurut Buya Hamka, ini karena Al-Qur'an selalu membuka pintu-pintu akal untuk dipelajari. Jadi, setelah Nabi Muhammad SAW. kematian, dunia Muslim telah menjadi tanah dari semua jenis pengetahuan. Dengan falsafah dan hikmah Islam, membuat kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan pada umumnya.<sup>120</sup>
- c. Ketrampilan praktis seperti jalan kaki, sepak bola, renang, senam, menunggang kuda, berburu, dll. Buya Hamka mengatakan dengan mendorong siswa

---

<sup>118</sup> Buku hasil karya Hamka yang berkaitan dengan ilmu agama seperti; *Tafsir al-Azhar (Ilmu Qur'an)*, *Pelajaran Agama Islam (rukun iman)*, *Tasawuf Modern*, *Lembaga Budi (akhlak)*, *Keadilan sosial dalam Islam (fikih)*, *Studi Islam (aqidah, syari'ah dan ibadah)*, dan sebagainya.

<sup>119</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 303

<sup>120</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 46.

untuk berolahraga akan membentuk tubuh yang kuat dan sehat.<sup>121</sup> Sangat bermanfaat untuk menunjang pendidikan, selain untuk kesehatan jasmani merupakan langkah awal keberhasilan pembelajaran, pendekatan yang beragam akan membuat proses pembelajaran menjadi dinamis. , siswa tidak akan bosan jika diberikan makalah teori yang monoton.

- d. Seni rupa seperti seni lukis, seni pahat, musik, dan nyanyian.<sup>122</sup> Dengan mempelajari estetika, siswa mampu mengapresiasi keindahan, sehingga dalam hidup mereka melihat Tuhan dalam keindahan dan tanpa keindahan.<sup>123</sup>

Dari keempat jenis ilmu tersebut, Buya Hamka memposisikan ilmu agama sebagai pendekatan keagamaan yang terintegrasi dengan semua ilmu. Buya Hamka membayangkan materi pendidikan kenabian dengan melihat masa keemasan Islam yang kaya akan segala macam ilmu, yang membutuhkan filsafat dari Yunani, kebijaksanaan dari Persia, obat-obatan dari Hindustan dan seni Cina untuk menciptakan sebuah filsafat. , hikmah, pengobatan dan seni itu sendiri berbentuk Islam menurut

---

<sup>121</sup> *Ibid.*: hlm. 258.

<sup>122</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 302.

<sup>123</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, hlm. 60.

Al-Qur'an.<sup>124</sup> Buya Hamka mencontohkan, materi pendidikan kenabian didasarkan pada tauhid karena tauhid adalah dasar dari Islam.

Menurut Buya Hamka, materi pendidikan kenabian harus sesuai dengan jenjang pendidikan. Ketika anak-anak masih kecil, pendidikan agama pertama mereka (belajar sholat pada usia 7) diajarkan sebelum memahami agama.<sup>125</sup> kemudian setelah pindah ke tingkat berikutnya, Anda dapat menguasai berbagai ilmu.

#### **F. Pendidik Berbasis Pendidikan Profetik**

Pemajuan otonomi tergantung pada kesempurnaan pendidikan dan pelatihan. Jika pendidikan dan pelatihan suatu bangsa maju, demikian pula kecerdasannya.<sup>126</sup> Kompetensi guru sangat diperlukan dalam pengelolaan pendidikan. Khususnya dalam pendidikan profetik, lebih ditekankan pada model pendidikan yang dapat membuka seluruh potensi peserta didik, baik jasmani maupun rohani.

Untuk mempersiapkan dan mendidik peserta didik yang berwawasan luas, berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, guru harus memiliki pikiran yang jernih dan benar. Menurut Buya Hamka, jika

---

<sup>124</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 46.

<sup>125</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 305.

<sup>126</sup> *Ibid*: hlm. 7.

seseorang memiliki akal sehat, ia akan mampu menaklukkan alam dan mencapai berbagai hal. Namun, Buya Hamka mengulangi dalam *A Lesson in the Islamic Religion*, tujuan sebenarnya dari pikiran adalah untuk percaya bahwa ada pencipta dan bahwa manusia itu abadi.<sup>127</sup>

Pendidik juga harus memiliki perhatian agar sesuai dengan potret Nabi, yang merupakan pendidik terbaik. Menurut Buya Hamka, ciri-ciri pikiran yang benar<sup>128</sup> adalah:

- a. Dapat menimbang antara yang baik dan yang jahat (hikmat dan akal). Guru harus bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, agar tidak membawa siswanya pada perbuatan yang buruk.
- b. Bisa memikirkan selera sendiri dan selera orang lain (bisa mengendalikan diri). Pendidik harus berpikir di luar dirinya, mereka harus adil, tidak mementingkan diri sendiri dan mampu memahami apa yang diinginkan siswanya dalam proses pembelajaran.

---

<sup>127</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 49.

<sup>128</sup> *Ibid.*: hlm. 59-60

- c. Dapat segera mengenali jika Anda melakukan kesalahan dan memperbaikinya. Guru tidak segan-segan meminta maaf kepada orang lain atas kesalahannya, terutama bertaubat di hadapan Allah atas segala dosa yang telah diperbuatnya.
- d. Masalah dapat diselesaikan secara adil dengan alasan yang jelas. Setiap guru pasti memiliki masalah baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Jadi dengan keterampilan yang diperoleh, ia dapat dengan tenang dan akurat menyelesaikan masalah.

Untuk menciptakan proses pendidikan yang ideal, Buya Hamka menjelaskan apa yang harus dilakukan seorang pendidik.<sup>129</sup> Hal-hal yang harus dilakukan meliputi:

- a. Mengajarkan ilmu dengan ikhlas dan zuhud.
- b. Mendorong murid-murid-Nya untuk selalu hidup dalam kebenaran dan tidak melanggar perintah Tuhan.
- c. Bersikap adil dan objektif kepada setiap siswa.

---

<sup>129</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 296-298

- d. Meneruskan semua ilmu yang dimilikinya tanpa menyembunyikan apapun. Menasehati siswa tentang kejayaan ilmu dan menghormati para ahli.
- e. Menghargai kemampuan setiap siswa dan memberikan nasehat kehidupan yang bermanfaat.
- f. Memberikan pengetahuan sesuai dengan kemampuan siswa.
- g. Meningkatkan perilaku siswa dengan kelembutan dan kasih sayang.
- h. Bimbing mereka ke arah yang benar menuju tujuan pendidikan Islam dan jangan biarkan mereka pergi sendiri tanpa tujuan yang jelas,
- i. Membekali peserta didik dengan ilmu agama dan ilmu dunia, agar mereka bahagia di dunia, di akhirat dan di akhirat.
- j. Mereka dipercaya, dipahami, ditakuti, dan dihormati oleh siswa karena selera humor mereka.
- k. Menjamin kedisiplinan, kesopanan dan kesopanan mengajar sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Buya Hamka, kepribadian pendidik, selain jiwa yang shalih, juga harus mencerminkan nilai-nilai Islam seperti zuhud dan keikhlasan, hikmah dan akal, pemaaf, sabar dan kasih sayang. Guru yang baik terus mengasah ilmunya, siap menjadi guru sekaligus siswa yang baik.

### **G. Peserta Didik Berbasis Profetik**

Manusia adalah makhluk yang bersifat suci, Buya Hamka diibaratkan sebagai citra piring kaca yang bersih.<sup>130</sup> Ketuhanan adalah dasar dari potensi positif dalam pengembangan kebaikan. Dengan demikian, masyarakat memiliki potensi untuk menjadi mahasiswa.

Buya Hamka berkeyakinan bahwa siswa harus mengupayakan akhlak mulia baik secara vertikal maupun horizontal dan selalu mengembangkan potensinya dengan sederet ilmu yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ditetapkan oleh Allah SWT. secara alami.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 51

<sup>131</sup> Mohammad Salik, "Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka) ", *El-qudwah*, UIN Maulana Malik Ibrahim.

Sebagai orang yang ingin menuntut ilmu, Buya Hamka menganjurkan agar para santri mengikuti kaidah-kaidah ini, yaitu:

- a. Mencari ilmu dilandasi dengan mengharap keridhaan Allah SWT.<sup>132</sup>
- b. Ketika kamu mencari ilmu, jangan tinggalkan ilmu yang sulit untuk mencari ilmu yang mudah. Jika hanya memilih pengetahuan yang mudah, Anda tidak akan maju, karena semakin tinggi pengetahuan, semakin tinggi tingkat kesulitannya.
- c. Tidak mudah untuk menyerah.
- d. Ceroboh dan puas dengan ilmu yang didapat.
- e. Jangan malu dengan faktor usia.
- f. Berperilaku sesuai dengan tingkat pengetahuan.
- g. Berlatih menulis, tingkatkan tulisan tangan Anda, dan tingkatkan kata-kata Anda.
- h. Sabar, terarah, dia tidak mudah bosan atau kecewa.
- i. Akur dan jaga hubungan baik dengan guru, hormati mereka dan jangan terlalu menyemangati mereka.

---

<sup>132</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 283.

- j. Fokus pada kegiatan belajar mengajar.<sup>133</sup>
- k. Dengan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Tuhan, pengetahuan muncul untuk mengetahui tentang sebab dan akibat.<sup>134</sup>

Menurut Buya Hamka, siswa merupakan bagian penting dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, siswa bukan hanya objek pendidikan, tetapi terkadang mereka sendiri menjadi objek pendidikan. Karena siswa adalah objek sekaligus subjek pendidikan, maka akan tercipta proses pembelajaran yang aktif bagi mereka untuk meningkatkan kreativitas dan pengembangan keilmuannya. Oleh karena itu, para murid harus mengembangkan potensi hidupnya dan ini dituntut oleh nabi.

## **H. Media Pendidikan Berbasis Profetik**

Peneliti menegaskan bahwa media pendidikan adalah “segala sesuatu” yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, emosi, perhatian dan daya pikir, minat dan semangat untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Pada hakikatnya

---

<sup>133</sup> *Ibid*, hlm. 284-286

<sup>134</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 18.

media pendidikan merupakan perantara antara penyampai pesan (guru) dan penerima pesan (siswa).

Buya Hamka menggunakan sarana pendidikan untuk mentransfer ilmu dengan mempublikasikan ilmunya di jurnal-jurnal Islam, TVRI, RRI dan masjid. Sejak dini, tulisan-tulisan Buya Hamka dimuat di berbagai surat kabar seperti *Pelita Andalas*, *Suara Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*. Setelah pindah ke Makassar, ia juga menerbitkan majalah *Al-Mahdi*, di Medan ia menjadi kolumnis khusus dan ketua majalah *Panduan Masyarakat*, *Gema Islam* dan *Panji Masyarakat*.<sup>135</sup> menyampaikan pengetahuan kepada audiens. Media pendidikan yang digunakan Buya Hamka pada saat itu praktis, efisien dan efektif karena dapat menjangkau seluruh Indonesia.

## **I. Metode Pendidikan Berbasis Profetik**

Dalam metode profetik mengajar Buya Hamka, guru harus memiliki pengalaman, pengetahuan dan

---

<sup>135</sup> Mahlil Harahap, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Otobiografi Kenang-Kenangan Hidup Buya Hamka*, [Skripsi], (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016) hlm. 81.

kebijaksanaan yang berbeda.<sup>136</sup> Oleh karena itu, ia dapat memilih dan menggunakan metode pengajaran yang berbeda tergantung pada kebutuhannya, tergantung pada materi yang perlu disampaikan. Hal ini akan menciptakan proses pendidikan yang efektif dan efisien.

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang metode pengajaran terkandung dalam Pertanyaan. An-Nahl, ayat 125, Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....”*<sup>137</sup>

Menurut tafsir al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini berisi ajaran kepada Nabi tentang cara berdakwah atau menyeru manusia untuk naik di atas agama Allah yang benar. Menurut Buya Hamka, Allah memerintahkan Nabi untuk menggunakan tiga metode doa.

---

<sup>136</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 283

<sup>137</sup> Al-Qur'an Qs An-Nahl/016: 125

*Pertama*, Kebijaksanaan adalah kebijaksanaan, kebijaksanaan mulia dan hati yang murni. Menurut Buya Hamka, kata “kebijaksanaan” terkadang diartikan sebagai orang yang berfilsafat. Kebijaksanaan sebenarnya adalah esensi terbaik dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh orang yang telah membentuk pikirannya dan memiliki sudut pandang yang logis. Tetapi kebijaksanaan dapat menarik mereka yang tidak cerdas dan tidak dapat menantang mereka yang lebih pintar. Kebijaksanaan tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam perbuatan dan perbuatan. Terkadang diam lebih bijaksana daripada berbicara.<sup>138</sup>

*Kedua*, metode *Al-mawizzatil hasan* berarti pengajaran yang baik atau pesan yang baik yang diberikan sebagai nasihat. Tugas dalam keluarga khususnya adalah mendidik orang tua bagi anak-anaknya sebagai panutan dalam pendidikan kasih sayang dan kelembutan.<sup>139</sup>

*Ketiga*, metode *Jadil Hum Billati Khiya Ahsan*, lebih baik berdebat dengan mereka, ayat ini mengatakan bahwa jika ada perselisihan atau argumen,

---

<sup>138</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar: Jilid 5*, hlm. 3989

<sup>139</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 234

pilihlah cara yang terbaik. Karena pertengkaran dapat menimbulkan permusuhan di antara yang bersengketa.

Dari penjelasan di atas, kita dapat mengambil beberapa metode yang digunakan oleh Buya Hamka dalam proses pendidikan:

- a. Metode diskusi, metode ini merupakan proses pertukaran pikiran antara dua pihak yang benar-benar terbuka dan bersaudara. metode
- b. Excursion, metode ini mengajak siswa untuk mengenal lingkungan, melalui metode ini siswa akan mengalaminya secara langsung dan memperoleh kesadaran sosial.
- c. Metode Konseling Buya Hamka sebagai da'i sering menggunakan metode ini karena lebih mudah dipraktekkan dan lebih fleksibel.
- d. Metode resitasi, yang terdiri dari pekerjaan rumah, misalnya dalam bentuk pertanyaan. Metode ini bertujuan agar siswa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.<sup>140</sup>

Perencanaan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah

---

<sup>140</sup> Nunu Burhanudin, “Konstruksi Pendidikan Intergratif Menurut Hamka”, *Jurnal Educative: Journal of Education Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 24

alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam proses transisimentalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.<sup>140</sup>

## **J. Evaluasi Pendidikan Berbasis Profetik**

Penilaian pedagogis adalah tahap akhir dari sistem pendidikan. Untuk menjamin mutu pendidikan, dilakukan penilaian terhadap peserta didik, lembaga dan program, serta sebagai bentuk pelaporan penyelenggara layanan pendidikan kepada berbagai pemangku kepentingan.<sup>141</sup> Penilaian siswa dapat dilakukan selama dan setelah pelatihan. untuk melihat hasil belajar siswa. . Evaluasi proses pembelajaran

---

<sup>140</sup> Ikhwani Afiful, STAI Muhammadiyah Tulungagung (Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam), *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, hlm 130.

<sup>141</sup> UU SPN No.20. Tahun 2003 Bab XVI Evaluasi, Akreditasi dan Sertifikasi pasal 57

dapat dilakukan dengan menggunakan tes tanya jawab selama penyampaian materi pendidikan. Selama penilaian pasca-studi, lembar tes atau penilaian proyek dapat digunakan.

Menurut Buya Hamka, penilaian dinilai berdasarkan kontinum dan hasil belajar. Pendidik harus menghargai proses, kapan siswa memulai, berubah dan sejauh mana siswa mencapainya. Evaluasi dari sudut pandang pendidikan Buya Hamka dalam proses pembelajaran, seperti karakter pendidikan Islam lainnya, meliputi kognitif (intelektual), afektif (percaya diri dan bijaksana), psikomotor (komunikatif).<sup>142</sup> Menjelang akhir pelajaran, Buya Hamka menilai seberapa dekat seorang mukmin dengan Tuhannya,<sup>143</sup> hubungan antara mereka dan kemaslahatannya bagi masyarakat, serta tugasnya sebagai khalifah. .

Mengingat pembelajaran (evaluasi) berupa Insanul Kamil (manusia sempurna) sebagai cita-cita seorang muslim,<sup>144</sup> Buya Hamka juga mengevaluasi proses menuju pribadi yang sempurna. Aspek yang akan dinilai selama pelatihan:

---

<sup>142</sup> Nunu Burhanudin, “Konstruksi Pendidikan Intergratif Menurut Hamka”, *Jurnal Educative: Journal of Education Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 24.”

<sup>143</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, hlm. 5

<sup>144</sup> *Ibid*: hlm. 219

- a. Kecerdasan adalah kemampuan untuk berpikir cepat, memahami sesuatu, dan mengingat sesuatu. Orang pintar bisa lulus ujian. Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang dinilai oleh Buya Hamka karena termasuk dalam ranah kognitif.<sup>145</sup>
- b. Kebijaksanaan, Kecerdasan adalah komponen yang diperlukan untuk pengembangan kepribadian dan berasal dari pengetahuan, tekad dan keadilan. Orang bijak bisa memilih mana yang benar dan mana yang salah. Kecerdasan siswa termasuk dalam ranah emosional, oleh karena itu menurut Buya Hamka perlu dilakukan penilaian.<sup>146</sup>
- c. Buya Hamka dengan yakin mengatakan bahwa pendidikan yang baik akan melahirkan jiwa yang baik. Orang yang percaya diri adalah orang yang benar-benar bebas. Iman memungkinkan seseorang untuk dengan yakin menentukan bahwa sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk. Setiap siswa membutuhkan kepercayaan diri untuk mengetahui hal ini,

---

<sup>145</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hlm. 14.

<sup>146</sup> *Ibid*: hlm. 36

penilaian sangat penting. Percaya diri masuk ke ranah emosional, sehingga Buya Hamka memberikan skor.<sup>147</sup>

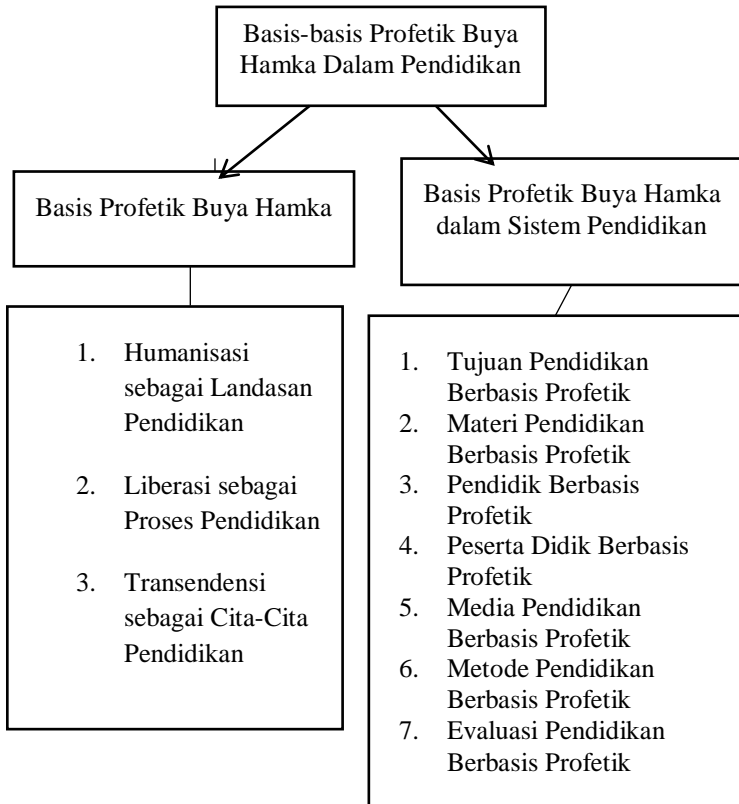
- d. Komunikasi. Ketangkasan bahasa, ucapan, dan keceriaan adalah tanda-tanda kemampuan yang kuat dan menarik. Pidato dan komunikasi yang terampil merupakan magnet bagi orang lain untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbicara dapat mengubah pandangan seseorang tentang kebenaran. Dengan demikian, kemampuan komunikasi siswa merupakan aspek yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran.<sup>148</sup>

Penilaian akhir pendidikan kenabian menurut Buya Hamka dilihat dari kualitas peserta didik untuk mendekati Tuhan, yang mencerminkan sifat kenabian dan hubungannya dengan alam lingkungan.

---

<sup>147</sup> *Ibid*: hlm. 57

<sup>148</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hlm. 52



*Gambar 2. Bagan Pemikiran Buya Hamka*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ikhwan Afiful, *Metode Penelitian Dasar “Mengenal Model Penelitian dan Sistematisnya”* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2020). hlm.67.
- Ikhwan Afiful, Jurnal Pendidikan Islam (Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektip Islam), *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, hlm 2.
- Ikhwan Afiful, Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran), *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2014, hlm 182-183.
- Ikhwan Afiful, STAI Muhammadiyah Tulungagung (Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam), *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, hlm 130.
- Ikhwan Afiful, Jurnal Pendidikan Islam (Kajian Sosio-Historis Pendidikan islam di Indonesia Era Reformasi), *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, hlm 19.
- Adabiyah, Radiyahun. 2017. Kenabian Perspektif Ibnu Sina. *Refleksi*, Vol. 17, No. 1, Januari.
- Arifin, Muhammad. 2019. Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislamani*, Vol. 19, No. 2, Desember.
- Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Armstrong, Karen.

*Muhammad, A Biography of the Prophet atau Muhammad*

Sang Nabi, terj. Sirikit Arum, Khusni. 2018. Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol.17, no.2.

Atmojo, Dimas Tri. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*, Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Azis, Rosmiyati. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU.

Barni, Mahyudin. 2011. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat- Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika.

Budiyanto, Dwi. 2009. *Prophetic Learning*. Yogyakarta: Pro-U Media. Burhanudin, Nunu. 2016. *Konstruksi Pendidikan Intergratif Menurut Hamka*.

*Jurnal Educative: Journal of Education Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni.

Hamka, Irfan. 2013. *Ayah...Kisah Buya Hamka*. Jakarta:Republika.

Hamka, Rusydi. 1981. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Panji Masyarakat.

Hamka. 1973. *Pelajaran Agama Islam*, cet. Kelima. Jakarta: Bulan Bintang.

- \_\_\_\_\_. 1983. *Studi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Lembaga Hidup*. cet. Ketiga. Jakarta: Republika.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Falsafah Hidup*. Cet. Ketujuh. Jakarta: Republika.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Tasawuf Modern*, cet. Kesepuluh. Jakarta: Republika
- \_\_\_\_\_. 2018. *Islam Revolusi dan Ideologi*, Depok: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Lembaga Budi*. cet. Keempat. Jakarta: Republika.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, cet. Kedelapan.  
Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Pribadi Hebat*, cet. Kesepuluh. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al Azhar: Jilid 10*.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al Azhar: Jilid 5*.
- Hidayat, Usep Taufik. 2015. Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. Buletin Al-Turas, Vol 21, No 1.
- Husaini, Adian dan Bambang Galih Setiawan. 2020. Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan. Jakarta: Gema Insani.
- Ismail, Sysifullah Godi. 2013. Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” Mudarisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2.

- Jambak, Fabian Fadhly. 2017. Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah, *Jurnal Theologia*, Vol 28, No 2.
- Zulaiha, Eni. 2016. Fenomena Nabi dan Kenabian Dalam Perspektif al Quran”, *Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2, Desember.
- Waston. 2016. Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni.
- Husaini, Adian dan Bambang Galih Setiawan. 2020. *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moenawar, M. Ghozali dkk, 2017. *Media Komunikasi Diskursus Profetik, Agama, dan Pembangunan*. Jakarta: UAI Press.
- Musyafa, Haidar. 2019. *Memahami Hamka The Untold Stories*. Tangerang Selatan: Imania.
- Roqib, Moh. 2011. Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik, *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 1.
- Salik, Mohammad. *Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka)*. El-qudwah. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Syarif. 2011. Misi Pendidikan Spiritual Kenabian Nabi Muhammad (Analisis Ikhtiar Membentuk Karakter Anak Bangsa Dengan Pendekatan Hikmah). *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1, No. 2, September.
- Anwar Kairul, *Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli*,  
 Ruang Guru, dalam

<http://smkn1perhentianraja.sch.id/read/5/pengertian-pendidikan-menurut-ahli>, diunggah pada Rabu, 15 April 2022

Mahfudzot, Chaironi Nur Alvin M, *Utlubul Ilma Minal Mahdi Ilal Lahdi, Hadis atau Bukan?*, islami.co, dalam <https://islami.co/utlubul-ilma-minal-mahdi-ilal-lahdi-hadis-atau-bukan/>, diunggah pada, 13 Juni 2021

## TENTANG PENULIS



**Muhammad Buya Hamka**, dilahirkan di Garut, 07 Juni 1997. Alamat saat ini Kp. Pulo Baru RT.02/RW.04, Ds. Cibiuk Kaler. Kec Cibiuk, Jawa Barat, Indonesia. Pendidikan dasar di SD Muhammadiyah Cibiuk, Menengah pertama di SMP Muhammadiyah Boarding School Cibiuk dan Menengah Atas di SMA Muhammadiyah Cibiuk.

Kemudian merantau untuk melanjutkan jenjang perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Pengalaman organisasi pernah mengikuti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah pada 2017-2019, WALHI Jatim pada 2018-2019, serta anggota Perpustakaan Ekologi sejak 2017-sekarang.